



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF
CERITA ANAK MELALUI PENDEKATAN ANALISIS
DENGAN METODE STAD SISWA KELAS VII-A SMP MA'ARIF
NU 2 BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**

Skripsi
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Wiyono
2101406066
PBSI

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SARI

Wiyono. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Cerita Anak melalui Pendekatan Analisis dengan Metode STAD Siswa Kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Tegal Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Haryadi, M.Pd.

Kata kunci: keterampilan membaca intensif, pendekatan analisis, dan metode STAD.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan membacanya. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa keterampilan membaca intensif cerita anak siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Tegal masih rendah. Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca intensif cerita anak disebabkan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai. Guru juga tidak menggunakan teknik, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu, guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran masih terikat dengan pola tradisional. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca intensif cerita anak tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran baru yang lebih membudayakan siswa yaitu pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa, (2) bagaimanakah perubahan perilaku (keaktifan, kesungguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab) siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa tahun ajaran 2009/2010, (2) untuk mendeskripsikan perubahan perilaku (keaktifan, kesungguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab) siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa pada tahun ajaran 2009/2010 terhadap pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya, keterampilan membaca siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Tegal. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Alat pengambilan data yang digunakan berupa pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian keterampilan membaca intensif cerita anak dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 61,87 atau sebesar 61,87 %, pada siklus II meningkat menjadi sebesar 87,66 atau sebesar 87,66 % yang masuk kategori baik. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 25,79 atau sebesar 25,79 %. Peningkatan siklus II ini diikuti dengan perubahan perilaku dari perilaku negatif menjadi positif. siswa semakin aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa mulai senang dan menikmati pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah (1) adanya peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, (2) adanya perubahan perilaku dari perilaku negatif menjadi perilaku positif pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa setelah melakukan pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Saran yang dapat direkomendasikan antara lain (1) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD dalam membelajarkan membaca intensif cerita anak, (2) bagi guru bidang studi yang lain, pembelajaran menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan bidang garapannya, dan (3) bagi peneliti di bidang pendidikan dan bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan, metode, atau teknik yang berbeda sehingga dapat menjadi alternatif tambahan untuk membelajarkan keterampilan membaca intensif.

PERSTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 24 Maret 2010

Panitia ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.
NIP 195801271983031003

Sumartini, S.S., M.A.
NIP

1973112998022001

Penguji I,

Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Haryadi, M. Pd.
NIP 196710051993031003

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

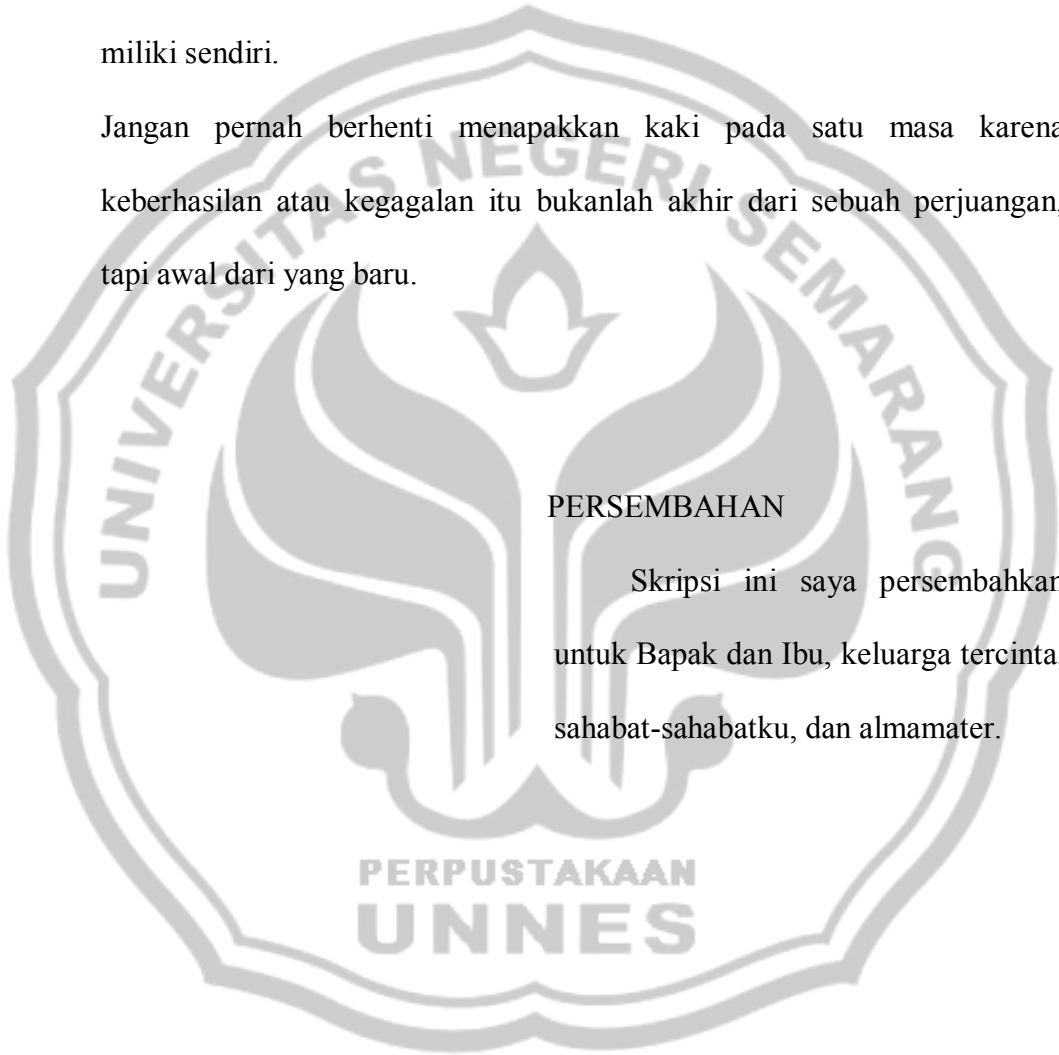
Berdoalah, bersama Tuhan seberat apapun itu tidak ada jalan buntu.

Warnai hidupmu dengan berbagi karena berbagi lebih indah daripada kita miliki sendiri.

Jangan pernah berhenti menapakkan kaki pada satu masa karena keberhasilan atau kegagalan itu bukanlah akhir dari sebuah perjuangan, tapi awal dari yang baru.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu, keluarga tercinta, sahabat-sahabatku, dan almamater.



PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan karunia, hidayah, dan lindungan-Nya sehingga penulis masih diberi kekuatan dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Cerita Anak melalui Pendekatan Analisis dengan Metode STAD*. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dorongan, saran, kritik, dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di kampus ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang sudah berkenan memberikan izin dan menjadi pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini;
4. Drs. Haryadi, M. Pd., yang sudah berkenan menjadi pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan;
6. Kepala SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa yang telah memberikan izin penelitian;
7. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa, atas segala bantuan, masukan, dan motivasinya selama penulis melakukan penelitian;
8. Bapak dan ibu tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan dana sampai terselesaikannya skripsi ini;

9. Aulia Uswatun Nisa, Icha, dan Riski Yanti Rosita Sari yang senantiasa memberi inspirasi dan menumbuhkan semangat juang dalam hidup ini;
10. Teman-teman “Tour Tendang Community” yang senantiasa menemani penulis dalam menuntut ilmu di kampus tercinta;
11. Teman-teman “Wow Community” yang senantiasa memberi kabar akan kebaikan dikala petang membayang;
12. Teman-teman “*Five Brother*” (Biki Ambon, Adi Temon, Eko Ucil, Wawan Handuk, Once Tiger) yang senantiasa membantu dan mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini;
13. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, atas bantuan baik materiil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan-kebaikan dan melimpahkan pahala yang sebesar-besarnya kepada mereka. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik masa kini maupun di masa yang akan datang. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Semarang, Maret 2010

PERPUSTAKAAN
UNNES

Penulis

DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR .. xviii	
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	17
2.2.1 Pengertian Membaca	17
2.2.2 Tujuan Membaca.....	20

2.2.3 Jenis-Jenis Membaca	23
2.2.4 Pengertian Membaca Intensif.....	24
2.2.5 Pengertian Sastra	25
2.2.6 Pengertian Cerita Anak.....	27
2.2.7 Pendekatan Analisis.....	35
2.2.8 Metode STAD.....	36
2.2.9 Implementasi Pembelajaran Membaca Intensif Cerita Anak melalui Pendekatan Analisis dengan Metode STAD.....	38
2.3 Kerangka Berpikir.....	40
2.4 Hipotesis Tindakan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	43
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I.....	44
3.1.1.1 Perencanaan.....	44
3.1.1.2 Tindakan.....	44
3.1.1.3 Observasi.....	47
3.1.1.4 Refleksi.....	48
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II.....	51
3.1.2.1 Revisi Perencanaan.....	51
3.1.2.2 Tindakan.....	52
3.1.2.3 Observasi.....	55
3.1.2.4 Refleksi.....	55
3.2 Subjek Penelitian.....	58
3.3 Variabel Penelitian.....	59

3.3.1 Variabel Keterampilan Membaca Intensif Cerita Ana	59
3.3.2 Variabel Penggunaan Pendekatan Analisis dan Metode STAD	59
3.4 Instrumen Penelitian.....	61
3.4.1 Instrumen Tes	61
3.4.2 Instrumen Nontes.....	64
3.4.2.1 Observasi	64
3.4.2.2 Jurnal.....	65
3.4.2.3 Wawancara.....	66
3.4.2.4 Dokumentasi foto.....	66
3.5 Teknik Pengambilan Data.....	67
3.5.1 Teknik Tes.....	67
3.5.2 Teknik Nontes.....	68
3.5.2.1 Observasi	68
3.5.2.2 Jurnal.....	69
3.5.2.3 Wawancara.....	70
3.5.2.4 Dokumentasi Foto.....	70
3.6 Teknik Analisis Data.....	71
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	71
3.6.2 Teknik Kualitatif.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	73
4.1.1 Hasil Tes Prasiklus.....	73
4.1.1.1 Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak yang Dibaca.....	75
4.1.1.2 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi Cerita	76

4.1.1.3 Hasil Tes Aspek Keruntutan.....	77
4.1.1.4 Hasil Tes Aspek Bahasa.....	78
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	78
4.1.2.1 Hasil Tes.....	79
4.1.2.1.1 Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak yang Dibaca.....	80
4.1.2.1.2 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi Cerita.....	81
4.1.2.1.3 Hasil Tes Aspek Keruntutan.....	82
4.1.2.1.4 Hasil Tes Aspek Bahasa.....	82
4.1.2.2 Hasil Penelitian Nontes.....	83
4.1.2.2.1 Hasil Observasi.....	83
4.1.2.2.2 Hasil Jurnal.....	86
1. Hasil Jurnal Siswa.....	87
2. Hasil Jurnal Guru.....	89
4.1.2.2.3 Hasil Wawancara.....	90
4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto.....	93
4.1.3 Refleksi Siklus I.....	98
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus II.....	101
4.1.4.1 Hasil Tes.....	101
4.1.4.1.1 Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak pada Siklus II.....	103
4.1.4.1.2 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi Cerita.....	103
4.1.4.1.3 Hasil Tes Aspek Keruntutan.....	104
4.1.4.1.4 Hasil Tes Aspek Bahasa.....	105
4.1.4.2 Hasil Penelitian Nontes.....	106

4.1.4.2.1 Hasil Observasi	106
4.1.4.3.2 Hasil Jurnal siklus II.....	108
1. Hasil Jurnal Siswa.....	108
2. Hasil Jurnal Guru	110
4.1.4.3.3 Hasil Wawancara.....	111
4.1.4.2.4 Dokumentasi	113
4.1.5 Refleksi Siklus II.....	117
4.2 Pembahasan	120
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Cerita Anak Siswa Kelas VII A SMP Ma'aarif Nu 02 Bumijawa.....	120
4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa Kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa	125
4.2.2.1 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I Dan Siklus II.....	126
4.2.2.2 Perbandingan Jurnal Siklus I dan Siklus II.....	127
4.2.2.2.1 Perbandingan Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II.....	127
4.2.2.2.2 Perbandingan Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....	128
4.2.2.3 Perbandingan Hasil Wawancara Siklus I dan Siklus II.....	130
4.2.2.3 Perbandingan Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II.....	131
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	139
5.2 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aspek Penilaian Membaca Pemahaman.....	57
Tabel 2. Penilaian Tiap Aspek dalam Membaca Pemahaman	57
Tabel 3. Pedoman Penilaian Pemahaman	59
Tabel 4. Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca pada Prasiklus.....	69
Tabel 5. Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak pada Prasiklus.	71
Tabel 6. Perolehan Skor Aspek Kelengkapan Isi Cerita pada Prasiklus.....	71
Tabel 7. Perolehan Skor Aspek Keruntutan Isi Cerita Prasiklus.....	72
Tabel 8. Perolehan Skor Aspek Bahasa Prasiklus..	73
Tabel 9. Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca pada Siklus I	74
Tabel 10. Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak Siklus I.....	75
Tabel 11. Perolehan Skor Aspek Kelengkapan Isi Cerita pada Siklus I.....	76
Tabel 12. Perolehan Skor Aspek Keruntutan Isi Cerita Siklus I	77
Tabel 13. Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus I	78
Tabel 14. Hasil Observasi Siklus I	84
Tabel 15. Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II.....	101
Tabel 16. Perolehan Skor Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak Siklus II.....	103
Tabel 17. Perolehan Skor Aspek Kelengkapan Isi Cerita Siklus II.....	104
Tabel 18. Perolehan Skor Aspek Keruntutan Isi Cerita pada Siklus II.....	104
Tabel 19. Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus II.....	105
Tabel 20. Hasil Observasi Siklus II..	106
Tabel 21. Perbandingan Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	121
Tabel 22. Perbandingan Skor Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	123
Tabel 23. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	43
Gambar 2.	Aktivitas Siswa Saat Memerhatikan Penjelasan Guru.....	93
Gambar 3.	Aktivitas Siswa Saat Membaca Intensif Cerita Anak	94
Gambar 4.	Aktivitas Siswa Saat Merangkai Pokok Cerita di dalam Kelompok.....	95
Gambar 5.	Aktivitas Siswa pada Saat Bertanya pada Guru.....	96
Gambar 6.	Aktivitas Siswa Saat Mengerjakan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca	97
Gambar 7.	Aktivitas Siswa Saat Memerhatikan Penjelasan Guru Siklus II	114
Gambar 8.	Aktivitas Siswa Saat Membaca Intensif Cerita Anak	114
Gambar 9.	Aktivitas Siswa Saat Merangkai Pokok Cerita di dalam Kelompok.....	115
Gambar 10.	Aktivitas Siswa pada Saat Bertanya pada Guru.....	116
Gambar 11.	Aktivitas Siswa Saat Mengerjakan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca.....	117
Gambar 12.	Perbandingan Aktivitas Siswa Saat Memerhatikan Penjelasan Guru pada Siklus I dan Siklus II.....	132
Gambar 13.	Perbandingan Aktivitas Siswa Saat Membaca Intensif Cerita Anak pada Siklus I dan Siklus II.....	133
Gambar 14.	Perbandingan Aktivitas Siswa Saat Merangkai Pokok Cerita di dalam Kelompok Siklus I dan Siklus II.....	134
Gambar 15.	Perbandingan Aktivitas Siswa Saat Bertanya kepada Guru Siklus I dan Siklus II	135
Gambar 16.	Perbandingan Aktivitas Siswa saat Mengerjakan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca pada Siklus I dan Siklus II.	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	142
Lampiran 2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	150
Lampiran 3.	Wacana Cerita Anak.....	157
Lampiran 4.	Tabel Rekapitulasi Nilai Siklus I.....	165
Lampiran 5.	Tabel Rekapitulasi Nilai Siklus II.....	167
Lampiran 6.	Pedoman Pengambilan Data Nontes.....	169
Lampiran 7.	Hasil Data Nontes Siklus I.....	178
Lampiran 8.	Hasil Data Nontes Siklus II	187
Lampiran 9.	Hasil Pekerjaan Siswa Siklus I.....	194
Lampiran 10.	Hasil Pekerjaan Siswa Siklus II.....	200
Lampiran 11	SK Dekan tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi.....	206
Lampiran 12.	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	207
Lampiran 13.	Surat Keterangan Penelitian	208
Lampiran 14.	Lembar Bimbingan Skripsi.....	209

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa yang dipelajari berdasarkan kurikulum meliputi empat aspek, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut sangat berperan penting dalam pengajaran suatu bahasa di sekolah. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar dalam berbahasa yang membuat proses belajar menjadi lebih efektif, karena anak yang gemar membaca akan memperoleh informasi baru dari bacaan yang dibacanya.

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki seseorang, khususnya masyarakat terpelajar sebab dalam kehidupan bermasyarakat kemampuan ini akan semakin kompleks. Seluruh aktivitas sehari-hari selalu melibatkan kemampuan membaca, mulai dari tanda-tanda di jalan raya sampai beribu-ribu judul buku dan surat kabar yang diterbitkan setiap hari. Banyaknya informasi ini menimbulkan tekanan bagi para pendidik untuk lebih selektif dalam menyiapkan bacaan yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa-siswinya. Kemampuan membaca siswa merupakan titik penting atau modal utama dalam proses belajar karena dengan bekal kemampuan membaca anak-anak akan memperoleh pengetahuan, serta mempermudah polapikirnya untuk berpikir lebih kritis.

Bagi dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebagian besar informasi diperoleh melalui

membaca yang sekaligus akan menentukan keberhasilan siswa dalam studinya. Ilmu yang tersimpan harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca sangat diperlukan dalam dunia modern ini. Keterampilan membaca dikatakan penting karena melalui keterampilan tersebut siswa akan mampu mendalami berbagai ilmu dan mengambil manfaatnya sebagai usaha mengoptimalkan tujuan belajar yang sesungguhnya.

Tujuan pembelajaran keterampilan membaca adalah siswa mampu memahami pesan-pesan komunikasi yang ingin disampaikan penulis dalam media bahasa tulis yang dibacanya dengan cermat, tepat, dan cepat secara kritis dan kreatif. Kecermatan dan ketepatan dalam memahami pesan komunikasi itu sangat penting agar dapat dicapai pemahaman terhadap pesan komunikasi tersebut. Selain itu, melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah dibaca, dapat memberikan kritik dan saran serta dapat menceritakan dan menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca.

Untuk lebih mengetahui seberapa jauh kemampuan membaca intensif siswa, dilakukan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa minat baca siswa sangat rendah, terutama pada saat istirahat tidak banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca buku pelajaran. Mereka lebih banyak bermain-main dan pergi ke kantin. Penanaman kebiasaan membaca yang dilakukan pihak sekolah kurang mampu menggugah

minat siswa. Di samping itu, faktor dari sekolah yang kurang mendukung antara lain kurangnya waktu yang diberikan pada siswa untuk membaca dan buku yang kurang lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru, terlihat kenyataan bahwa kemauan dan kemampuan siswa dalam membaca intensif cerita anak masih sangat kurang. Siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan pokok-pokok cerita. Kesulitan yang dialami siswa cenderung disebabkan oleh keterbatasan wawasan dan pengetahuan siswa tentang cerita anak. Sebagian besar siswa menganggap bahwa semua isi yang dipaparkan dalam cerita anak adalah pokok atau inti dari cerita. Selain mengalami kesulitan dalam menuliskan pokok cerita siswa juga kesulitan dalam menceritakan kembali atau merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi cerita yang runtut dengan perpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang digunakan. Mereka cenderung menghafal dalam memahami cerita anak yang dibaca sehingga dalam waktu yang terbatas mereka tidak mampu memahami wacana cerita anak secara menyeluruh. Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan siswa cenderung mendapatkan nilai kurang dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa guru terlalu sering melakukan pembelajaran dengan teknik ceramah. Dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak khususnya, siswa hanya diberi bacaan untuk dibaca secara individu. Pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa jarang dilakukan. Guru tidak membimbing siswa bagaimana cara memahami wacana sastra yang efektif dan kritis. Guru juga tidak menggunakan teknik, metode, dan

media pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diambil suatu kenyataan bahwa keterampilan membaca siswa khususnya membaca intensif cerita anak pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Kabupaten Tegal masih rendah. Hal itu disebabkan oleh sikap siswa yang menganggap kegiatan membaca, khususnya membaca wacana sastra merupakan kegiatan yang tidak penting dan teknik yang kurang tepat yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan teori tentang cerita anak dan hal-hal yang terkandung di dalamnya tanpa mempraktikkan langsung kepada siswa bagaimana memahami bacaan secara efektif, kritis, dan menyenangkan. Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa terkadang diabaikan oleh guru. Guru tidak dapat mengelola kelas secara maksimal, bahkan ketika pembelajaran berlangsung guru tidak mengawasi kinerja siswa dan kurang perhatian pada kelompok yang mengalami kesulitan. Pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa jarang dilakukan, sehingga siswa terlihat pasif dan merasa bosan. Pembelajaran yang kurang menarik itulah yang menyebabkan siswa kurang antusias dan hasilnya pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Melihat kenyataan tersebut agar pembelajaran membaca dapat berjalan efektif maka diperlukan strategi pembelajaran baru yang lebih membudayakan siswa dan mampu membuat siswa aktif, efektif, dan menyenangkan dalam membaca. Strategi tersebut adalah pembelajaran melalui

pendekatan analisis dengan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Untuk lebih memfokuskan objek, penelitian ini mengambil standar kompetensi memahami berbagai teks bacaan sastra dengan membaca atau dapat dikhususkan dalam kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Kompetensi dasar tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diajarkan pada semester satu untuk siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendekatan analisis merupakan pendekatan pengajaran sastra yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen itu sehingga mampu membangun keselarasan dari kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya (Zifana 2009). Penerapan pendekatan analisis selalu dihadapkan pada pernyataan tentang (1) unsur-unsur apakah yang membangun karya yang dibaca, (2) bagaimana unsur-unsur itu ditata dan diolah oleh pengarangnya, (3) bagaimana peran setiap unsur dan hubungan antarunsurnya, dan (4) bagaimana cara memahaminya. Adapun secara konkret langkah-langkah yang harus ditempuh adalah membaca teks secara keseluruhan, memahami unsur-unsur intrinsik sastra yang dibaca, memahami mekanisme hubungan antarunsur intrinsiknya, dan menganalisis fungsi setiap unsur dalam rangka mewujudkan karya sastra (Haryati 2004: 14).

Pembelajaran dikatakan efektif karena siswa mempunyai langkah-langkah yang tepat dalam membaca, jadi tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna.

Pembelajaran ini dikatakan menyenangkan karena siswa belajar dengan prinsip bermain sambil belajar yaitu melalui teknik STAD, siswa dibentuk dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat orang, siswa diberi kuis untuk dikerjakan dalam tim, siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan masing-masing jawabannya dan bertanya pada teman kelompoknya. Siswa bersaing mendapatkan nilai yang terbaik dengan berlomba menjawab kuis yang diberikan guru dalam kelompok tersebut. Guru berkeliling pada setiap kelompok untuk mengawasi kerja setiap tim dan membantu tim yang mengalami kesulitan. Selain itu, dengan semakin banyak siswa menjawab kuis berarti siswa dapat memahami teks bacaan yang telah dibacanya. Jadi, pembahasan dengan metode STAD selain kesenangan pemahaman teks bacaan pun dapat terserap (Suprijono 2009: 133).

Penerapan pendekatan analisis dengan metode STAD tersebut diharapkan akan lebih menarik, memotivasi, dan menggugah pengetahuan siswa. Selain itu, hal ini merupakan langkah yang positif untuk mengenalkan kepada siswa strategi membaca pemahaman yang dalam pelaksanaan proses membacanya mengutamakan struktur yang tampak dalam sebuah bacaan.

Siswa merupakan aspek utama dalam penelitian ini karena sebagai objek yang akan ditingkatkan kemampuannya. Siswa yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Kabupaten Tegal. Dari hasil observasi, siswa kelas VII A merupakan salah satu kelas yang rendah nilainya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, namun mereka memiliki kemauan untuk menjadi lebih baik. Tekad dan semangat untuk terampil membaca

itulah yang menjadi dorongan bagi peneliti untuk menjadikan siswa kelas VII A sebagai bagian dari penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh dan memahami informasi secara cermat, tepat, dan kritis dari bacaan yang berupa teks cerita anak, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa merupakan hal yang tidak mudah bagi guru, khususnya di SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa. Beberapa masalah yang muncul dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa. Siswa masih beranggapan bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mudah dan membosankan sehingga siswa kurang berminat dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya minat baca pada siswa menyebabkan rendahnya keterampilan membaca intensif cerita anak.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu faktor dari guru dan lingkungan. Kurangnya keterampilan membaca intensif pada siswa dapat disebabkan kurang tepatnya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selama ini guru menerapkan pembelajaran membaca intensif dengan

metode ceramah dan tugas sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Untuk itu, seorang guru diharapkan mampu menjadi perancang pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan tepat bagi siswa. Faktor lingkungan antara lain dari sekolah dan orang tua. Faktor dari sekolah yaitu sekolah kurang memberi waktu untuk membaca pada siswa, fasilitas buku yang kurang mendukung, sedangkan orang tua kurang memberikan motivasi untuk membaca.

Faktor internal dan eksternal yang menghambat keterampilan membaca intensif pada siswa dapat diatasi jika diterapkan teknik yang tepat bagi pembelajaran membaca intensif. Salah satu teknik yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif pada siswa adalah melakukan pembelajaran membaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

1.3 Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Kabupaten Tegal. Pendekatan dan metode yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan tersebut, yaitu pendekatan analisis melalui metode STAD. Selain itu, peneliti juga mengaji perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Kabupaten Tegal setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa tahun ajaran 2008/2009?
- 2) Bagaimanakah perubahan perilaku (keaktifan, kesungguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab) siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa pada tahun ajaran 2008/2009 terhadap pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa tahun ajaran 2009/2010;
- 2) Mendeskripsikan perubahan perilaku (keaktifan, kesungguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab) siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa pada tahun ajaran 2009/2010 terhadap pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa di Kabupaten Tegal, diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis diantaranya menjadi masukan yang berharga bagi teori pengembangan pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya teori-teori tentang membaca intensif cerita anak pada siswa SMP. Selain itu, memberi inovasi baru dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

Manfaat praktis bagi guru atau calon guru yaitu sebagai masukan cara pembelajaran membaca intensif cerita anak yang lebih efektif dan menyenangkan. Manfaat praktis bagi siswa adalah dapat membaca intensif cerita anak dan mampu mengolah informasi, menentukan masalah serta merumuskan masalah untuk bahan diskusi kelompok dengan tepat dan menyenangkan. Manfaat praktis bagi sekolah adalah mendorong guru-guru di sekolah agar lebih kreatif untuk melakukan penelitian dalam hal meningkatkan prestasi siswa dan mutu sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tindakan kelas tentang membaca intensif merupakan penelitian yang sangat menarik. Banyaknya penelitian tentang membaca dapat dijadikan salah satu bukti bahwa membaca intensif di sekolah-sekolah sangat menarik untuk diteliti. Penelitian tentang membaca intensif telah banyak dilakukan, antara lain oleh Torgosen (2000), Munawaroh (2005), Rochman (2006), Lestari (2007), dan Rina (2008)

Torgesen (2000) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Individual Differences in Response to Early Interventions in Reading: the Lingering Problem of Treatment Resisters*. Hasil yang diperoleh adalah bahwa lima metode penanganan kesulitan dalam membaca telah terbukti meningkatkan keahlian membaca pemahaman siswa. Pada konsisi awal sebelum diterapkan metode tersebut siswa yang dapat memahami bacaan hanya sebesar 2 % dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas, kemudian pada kondisi kedua setelah diterapkan metode penanganan kesulitan membaca, siswa yang dapat memahami wacana meningkat menjadi sebesar 6 %. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan belajar setelah diberlakukan metode penanganan tentang kesulitan belajar membaca siswa.

Persamaan penelitian Torgesen dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang dikaji dan tujuan penelitian. Masalah yang dikaji yaitu tentang kesulitan membaca yang dialami siswa, sedangkan tujuan penelitiannya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Torgesen (2000) terletak pada variabel yang digunakan. Variabel penelitiannya adalah variabel kemampuan membaca pemahaman dan variabel metode penanganan kesulitan membaca.

Munawaroh (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Informasi untuk Bahan Diskusi melalui Metode Membaca Kalimat dengan Teknik Close Reading pada Siswa Kelas VIII F SMP N I Jaken Kabupaten Pati*. Penelitian ini mengkaji tentang metode membaca kalimat dan teknik *close reading*. Hasil yang diperoleh dengan pembelajaran menggunakan metode membaca kalimat dan teknik *close reading* dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif menemukan informasi untuk bahan diskusi pada siswa kelas VIII F SMP N I Jaken Kabupaten Pati. Hal ini terbukti pada hasil tes pratindakan siklus I sebesar 4,51 atau 17,67 % dan pada siklus I meningkat menjadi 13,07 atau sebesar 41,4 % kemudian pada siklus II menjadi 17,58 atau sebesar 62,43 %.

Persamaan penelitian Munawaroh (2005) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, keterampilan yang akan ditingkatkan, dan instrumen yang digunakan, serta analisis datanya. Penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian tindakan kelas dengan

meningkatkan kemampuan membaca intensif, instrumen berupa tes dan nontes, sedangkan analisis data meliputi analisis data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes meliputi deskriptif kualitatif sedangkan data tes berupa deskriptif persentase.

Perbedaannya penelitian Munawaroh dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Munawaroh yaitu apakah pembelajaran membaca intensif menemukan informasi untuk bahan diskusi dengan metode membaca kalimat dengan teknik close reading dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif kelas VIII F SMP N I Jaken Kabupaten Pati dan apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif dengan metode membaca kalimat dengan teknik close reading. Variabel penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif dan variabel teknik close reading. Subjek penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII F SMP N I Jaken Kabupaten Pati.

Rochman (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Teks Profil Tokoh dengan Pendekatan Kontekstual Inquiri pada Siswa Kelas VII B SMP N 10 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan membaca intensif teks profil tokoh. Hal ini terbukti dari tes awal ke tes akhir pada siklus I adanya kenaikan 10,95 % menjadi 67,46 sedangkan pada

siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 81. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,54 %.

Persamaan penelitian Rochman (2006) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, keterampilan yang akan ditingkatkan, dan instrumen yang digunakan, serta analisis datanya. Penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian tindakan kelas dengan meningkatkan kemampuan membaca intensif, instrument berupa tes dan nontes, sedangkan analisis data meliputi analisis data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes meliputi deskriptif kualitatif sedangkan data tes berupa deskriptif persentase.

Perbedaannya penelitian Rochman dengan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji pada penelitian Rochman (2006) adalah apakah pembelajaran membaca intensif teks profil tokoh dengan pendekatan kontekstual inquiri dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif kelas VII B SMP N 10 Semarang dan apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif dengan Pendekatan Kontekstual Inquiri. Variabel penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif dan variabel Pendekatan Kontekstual Inquiri. Subjek penelitian ini adalah keterampilan membaca intensif siswa kelas VII B SMP N 10 Semarang.

Lestari (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Teks Berita dengan Strategi Meta Kognitif pada Siswa Kelas VIII C SMP Teuku Umar Semarang*. Hasil yang diperoleh adalah strategi meta

kognitif ternyata dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa. Hal ini dibuktikan pada skor rata-rata kelas pratindakan mempunyai nilai rata-rata 55,2, pada siklus I nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 61,8 serta adanya perubahan perilaku yang meningkat dilihat dari respon siswa yang lebih baik dalam proses pembelajaran dan ketertarikan siswa dengan pembelajaran membaca intensif teks berita.

Persamaan penelitian Lestari (2007) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, keterampilan yang akan ditingkatkan, dan instrumen yang digunakan, serta analisis datanya. Penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian tindakan kelas dengan meningkatkan kemampuan membaca intensif, instrument berupa tes dan nontes, sedangkan analisis data meliputi analisis data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes meliputi deskriptif kualitatif sedangkan data tes berupa deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Lestari (2007) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Lestari adalah apakah pembelajaran membaca dengan strategi meta kognitif dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif kelas VIII C dan apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan strategi meta kognitif. Variabel penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif dan variabel strategi

meta kognitif. Subjek penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII C SMP Teuku Umar Semarang.

Rina (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Informasi sebagai Bahan Diskusi dengan Metode Membaca Bawah Atas dan Teknik Retensi pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Jepara*. Penelitian ini mengkaji tentang Metode Membaca Bawah Atas dan teknik retensi. Hasil yang diperoleh dengan pembelajaran menggunakan Metode Membaca Bawah Atas dan teknik retensi dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif menemukan informasi sebagai bahan diskusi. Hal ini terbukti pada hasil tes siklus I sebesar 68 dan pada siklus II menjadi 75,2, jadi nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 71,5.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rina dengan peneliti terletak pada jenis penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes, analisis data berupa analisis secara kuantitatif dan kualitatif dan model membaca. Perbedaan penelitian Rina dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, teknik retensi, dan subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang keterampilan membaca, khususnya keterampilan membaca intensif. Hal baru yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada jenis keterampilan yang ditingkatkan, pendekatan, dan metode yang digunakan. Keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan membaca intensif cerita anak, sedangkan

pendekatan dan metode yang digunakan yaitu pendekatan analisis metode STAD.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 bumijawa Kabupaten Tegal dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan menambah kajian wacana tentang inovasi pembelajaran membaca intensif.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam membahas permasalahan penelitian, terdiri atas teori yang berkenaan dengan membaca intensif cerita anak pada sekolah menengah pertama termasuk di dalamnya dengan menggunakan pendekatan analisis dan metode STAD, serta implementasi pembelajaran membaca intensif melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Penjelasan masing-masing teori yang relevan dengan penelitian membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan menggunakan metode STAD akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Membaca

Kata membaca memiliki berbagai macam pengertian dan penjelasan. Berbagai pakar dan para ahli berulang-ulang membuat definisi tentang bagan, model, dan pola pemikiran tentang hakikat membaca. Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan

penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Oka 1983: 17). Membaca pada pengertian tersebut merupakan batasan membaca yang sudah tergolong tingkat lanjut, karena pengolahannya dilakukan dengan suatu tingkat berpikir kritis-kreatif tertentu dengan menerapkan seperangkat kemampuan intelektual yang relevan dan memanfaatkan perbendaharaan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimilikinya. Dengan begitu, seorang pembaca pada taraf ini akan melakukan proses yang kompleks untuk dapat memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mendalam.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan 1986 : 7).

Anderson (dalam Tarigan 1986: 8) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan

penafsiran pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan 1986 : 8) mengemukakan bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis. Dari sini dapat kita lihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespons dan menyetujui atau bahkan tidak menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan seorang penulis. Tujuan membaca ini adalah untuk memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalam bacaan-bacaan itu, kemudian menetapkan penilaian serta sikap pembaca terhadap gagasan-gagasan yang dipaparkan oleh penulisnya.

Menurut Rahim (2007: 2), membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca

merupakan kegiatan yang berproses untuk memahami suatu pesan yang dikemukakan oleh penulis melalui tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memahami atau merekonstruksi makna untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis yang terkandung di dalam sebuah bacaan.

2.2.2 Tujuan Membaca

Menurut Anderson (dalam Tarigan 1986 : 9), tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang dapat dijabarkan menjadi (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details of facts*) seperti penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang terjadi dengan tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh, (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*) yang terdapat dalam cerita dengan jalan mengurai mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa saja yang dialami sang tokoh untuk mencapai tujuannya, (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita yang terjadi pada setiap bagian mulai dari bagian pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya (*reading for sequence or organization*), (4) membaca untuk menyimpulkan atau inferensi (*Reading for inference*) yang tercermin setelah pembaca menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki

para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal, (5) membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading to classify*) dengan jalan menemukan apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar, (6) membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*) cerita yang dibaca dengan jalan menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu, dan (7) membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Membaca untuk membandingkan dapat terlaksana dengan baik, jika pembaca dapat menemukan dan mengetahui bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

Subyakto (1993: 164) mengatakan bahwa tujuan orang membaca ialah (1) untuk memahami isi pesan yang terkandung dalam suatu bacaan seefisien mungkin, (2) memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara eksplisit dan implisit, (3) membedakan ide-ide pokok dari ide-ide penunjang, (4) mencari informasi khusus dari suatu teks, dan (5) memahami makna konseptual (konsep-konsep apa yang diberikan dalam bacaan itu). Tujuan tersebut tidak lain adalah wujud kompleksitas dalam aktivitas membaca yang tergolong rumit karena bergantung pada keterampilan berbahasa pembaca dan pada tingkat penalarannya.

Haryadi (2007: 11) menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah mendapatkan informasi dari bacaan yang dibaca. Proses untuk mendapatkan

informasi tersebut dapat dilakukan dengan jalan mengerakan mata untuk melihat bacaan yang berupa lambang-lambang grafis. Pada dasarnya proses membaca dimulai dari proses visual dan diakhiri pada proses yang berada di otak yaitu proses memahami atau mengkritisi bacaan. Hal tersebut mengacu pada semua proses yang timbul yang akan ditransformasi, dikurangi, disimpan, dan digunakan sesuai kebutuhan atau tujuan sehingga pembaca memperoleh informasi yang tepat dari proses membacanya.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami bacaan dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Proses membaca akan berjalan dengan baik jika dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan langkah dan tujuan yang jelas. Adapun tujuan khusus membaca tersebut mencakup (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi yang telah diketahui dengan informasi yang ada, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi, dan (8) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Rahim 2007: 11).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi atau untuk memahami isi pesan yang terkandung dalam suatu bacaan seefesien mungkin. Selain itu, keberhasilan seseorang dalam membaca sangat dipengaruhi oleh tujuan membacanya karena seorang yang membaca dengan suatu tujuan

cenderung lebih memahami bacaan dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

2.2.3 Jenis-jenis Membaca

Kegiatan membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Tarigan (1986 : 12) membedakan kegiatan membaca kedalam jenis membaca bersuara atau membaca nyaring (*reading aloud, oralreading*), dan membaca dalam hati (*silent reading*). Penjelasan ini didasarkan pada perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Jenis pertama dipandang tepat untuk mencapai penguasaan hal-hal yang bersifat mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur-unsur linguistik, sedangkan jenis kedua dipandang lebih sesuai untuk tujuan yang bersifat pemahaman.

Membaca dalam hati dibedakan lagi menjadi membaca ekstensif dan membaca intensif. Kegiatan membaca ekstensif meliputi kegiatan membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Kegiatan membaca intensif meliputi kegiatan membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*language study reading*). Membaca telaah isi meliputi membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), membaca kritis (*critical reading*) dan membaca ide (*reading for ideas*). Kegiatan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*) (Tarigan 1979: 12).

Menurut Zainuddin (1992: 124), jenis membaca dilihat dari cara membacanya dibedakan menjadi dua yaitu membaca bersuara dan membaca

dalam hati. Membaca bersuara sendiri berdasarkan hal yang dipentingkan dan tujuan membacanya dibedakan menjadi tiga yaitu membaca teknis, membaca indah, dan membaca cepat atau lancar. Selanjutnya, membaca dalam hati berdasarkan hal yang dipentingkan dan tujuan membacanya dibedakan menjadi empat yaitu membaca intensif, membaca kritis, membaca untuk keperluan praktis, dan membaca untuk keperluan studi.

Berdasarkan pembagian yang telah dilakukan oleh Tarigan dan Zainuddin di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca intensif termasuk dalam lingkup membaca dalam hati. Tujuan utamanya adalah untuk memahami isi bacaan.

2.2.4 Pengertian Membaca Intensif

Membaca intensif pada hakikatnya adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Pemahaman suatu teks sangat bergantung pada beberapa hal, salah satunya yang perlu mendapat perhatian dalam membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang pembaca dalam memahami teks yang dibaca. Tinggi rendahnya keterampilan yang dimiliki pembaca akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman teks yang dibaca (Depdiknas 2004: 3).

Haryadi (2006) mendefinisikan membaca intensif sebagai studi seksama, telaah isi penggunaan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas pada kegiatan membaca. Membaca intensif pada pelaksanaannya menuntut adanya ketelitian, kekritisannya, serta terampil dalam menangkap ide-ide untuk memperoleh atau memprediksi makna yang ada dalam bacaan. Proses

pemerolehan makna yang dilakukan seorang pembaca secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki untuk dihubungkan dengan teks bacaan. Dengan demikian, di dalam membaca intensif terdapat tiga elemen penting yaitu pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan topik, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang dibaca, dan proses pemerolehan makna secara aktif dengan pandangan yang dimiliki.

Jadi membaca intensif adalah proses pemerolehan makna baik secara tersurat maupun tersirat yang disampaikan penulis melalui kata, kalimat, dan paragraf yang dibacanya. Seseorang dikatakan dapat memahami bacaan secara baik apabila dia dapat (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan serta mengetahui maknanya, (2) dapat menghubungkan makna baik makna konotatif maupun denotatif dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) dapat mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual.

2.2.5 Pengertian Sastra

Nurgiyantoro (2005: 2) mengatakan bahwa sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan yang terjadi di sekitar manusia, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Sastra anak dapat menstimulasi imajinasi anak yang dapat membawa mereka untuk pemahaman diri sendiri dan orang lain. Selain itu, sastra anak juga dapat memberikan kesenangan dan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini. Membaca cerita anak adalah kegiatan memahami atau merekonstruksi makna yang terkandung dalam wacana cerita anak, baik berupa cerpen, dongeng, maupun fabel yang isinya harus berbicara

tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Penjelasan hakikat cerita anak ini membahas tentang pengertian cerita anak dan unsur-unsur pembangun cerita anak.

Menurut Warren dan Wellek (dalam Kurniawan 2009: 4), sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Pada hakikatnya karya sastra berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Hal ini berarti, karya sebagai sastra mempunyai isi yang berupa pesan-pesan dan makna yang digambarkan dalam kehidupan dengan media bahasa yang estetis yaitu bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Lukens (dalam Kurniawan 2009: 22) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah karya tentang cerita kehidupan yang menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca petama-tama adalah dengan memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan semuanya dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapat kesenangan dan hiburan.

Jadi sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Selain itu, sastra berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca yang berbicara tentang hidup dan kehidupan yang terjadi di sekitar manusia, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas.

2.2.6 Pengertian Cerita Anak

Cerita pada hakikatnya merupakan narasi pribadi setiap orang, dan setiap orang suka menjadi bagian dari suatu peristiwa, bagian dari suatu cerita, dan bagian dari sebuah cerita. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan membuat kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penikmatnya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk karya sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak dapat membaca.

Menurut Sarumpaet (2003), sastra anak termasuk di dalamnya cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, berisi tentang kehidupan anak dan sekelilingnya, serta dapat mempengaruhi anak. Cerita anak hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan arahan orang dewasa. Dengan bantuan dan arahan itulah seorang anak akan dapat memahami isi cerita anak secara keseluruhan sehingga proses penikmatan terhadap cerita yang disajikan pun akan terlaksana dengan baik.

Kurniawan (2009: 22) mengatakan cerita anak adalah cerita yang berdasarkan segi isi dan bahasanya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Cerita anak beserta isinya mengacu pada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan dalam cerita anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacana yang baku dan berkualitas tinggi, tetapi tidak

ruwet sehingga komunikatif. Disamping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa serta sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka (Rampan 2003: 1).

Kompleksitas cerita anak ditandai oleh stukturanya yang tidak berbeda dari struktur fiksi orang dewasa. Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus ditopang sejumlah pikiran yang menjadi landasan terbinanya sebuah bangun cerita. Secara sederhana sebenarnya cerita dimulai dari tema. Tema merupakan gagasan pokok, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita rekaan (Suharianto 2005: 17). Jadi, tema dalam prosa fiksi merupakan permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Rancangan bangunan cerita yang dikehendaki pengarang harus dilandasi oleh lima pilar sebagai berikut.

1) Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2005: 74), mengatakan tokoh dalam cerita adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Tokoh dalam bacaan cerita anak dapat berupa manusia, binatang, atau mahuk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu), dan tumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia itu biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Selain itu, tokoh binatang dan pohon dalam cerita itu juga dapat berpikir dan berbicara layaknya manusia, kemudian

dalam prosesnya tokoh-tokoh tersebut dapat berdiri sendiri dan dapat berjalan bersama menjadi tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan seorang tokoh, tokoh-tokoh dalam fiksi dibedakan menjadi (1) tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) tokoh protagonist dan tokoh antagonis, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (4) tokoh statis dan tokoh berkembang, (5) tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro 1998: 174-190).

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita (Haryati 2007: 25). Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh prosa fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh feriperal (tokoh bawahan). Tokoh utama dapat dikenali atau ditentukan dengan tiga cara, yaitu tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh datar yang wataknya tidak berkembang dan tokoh bulat yang wataknya selalu berkembang dan kompleks (Haryati 2007: 26).

Menurut Nurgiyantoro (2005: 74), istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Dilihat dari dimensi perwatakan tokoh, tokoh-tokoh cerita anak cenderung berkategori berwatak datar daripada berwatak bulat. Tokoh tersebut tidak pernah mengalami perubahan watak secara esensial. Artinya, kalau dia tokoh yang baik selamanya akan baik, jika dia tokoh yang jahat selamanya

akan jahat. Tokoh yang berkualifikasi demikian akan mudah dikenali, familier, diakrabi oleh anak, dan bahkan dijadikan tokoh idola yang terlihat tanpa cacat. Bagi anak hal itu akan sangat membantu pemahaman tentang tokoh mulai dari dunia cerita sampai masuk ke dunia nyata sehingga fantasi dan imajinasi anak akan menerima cerita yang fantastik dan tidak masuk akal sekalipun.

Menurut Suharianto (2005: 20), penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun hatinya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Untuk dapat mengenali watak tokoh dan pencitraannya dapat ditempuh melalui tujuh cara, yaitu (1) dengan mencermati apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, serta bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis, (2) dengan mencermati ucapan-ucapannya, (3) dengan mencermati penggambaran fisik tokoh, (4) dengan mencermati pikiran-pikranya, (5) melalui penggambaran lingkungan tempat tinggal tokoh, (6) mencermati pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan, dan (7) melalui penerangan langsung (Haryati 2007: 26).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam cerita adalah pelaku cerita atau individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita. Tokoh berbeda dengan penokohan, tokoh lebih fokus pada fisik atau mengarah pada orangnya langsung sedangkan penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun hatinya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

2) Alur

Nurgiyantoro (2005: 68) mengatakan alur berkaitan dengan masalah urutan penyajian cerita beserta urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Alur merupakan aspek utama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total untuk mengikuti cerita. Alur membuat segala sesuatu yang dikisahkan bergerak dan terjadi. Alur menghadirkan cerita dan cerita itulah yang dicari untuk dinikmati atau untuk dibaca.

Suharianto (2005: 18) mendefinisikan alur sebagai jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Alur menuntut kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Kemenarikan tersebut terbentuk melalui jalinan peristiwa-peristiwa secara menyeluruh, bulat, padu, dan utuh sehingga cerita tersebut menjadi indah.

Jadi alur dalam sebuah cerita yaitu jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh.

3) Setting

Suharianto (2005: 22) mengatakan bahwa setting atau yang biasa disebut latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Latar dalam sebuah cerita tidak hanya sebagai petunjuk kapan dan dimana peristiwa itu terjadi,

melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin pengarang melalui ceritanya tersebut.

Haryati (2007: 27) mendefinisikan setting sebagai waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Setting atau latar meliputi segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita. Secara rinci latar meliputi penggambaran; (1) lokasi geografis, pemandangan, sampai perincian sebuah ruangan, (2) waktu terjadinya peristiwa, sejarahnya, musim terjadinya, dan (3) lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh cerita.

Hudson (dalam Haryati 2007: 27) membedakan latar dalam prosa fiksi menjadi latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar tersebut

Jadi setting atau yang biasa disebut latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Setting atau latar dalam prosa fiksi meliputi segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita.

4) Sudut Pandang

Sudut Pandang merupakan cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita (Suhariato 2005: 25). Pada hakikatnya sudut pandang

merupakan strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Haryati 2007: 34).

Menurut Haryati (2007: 34), sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama yaitu pencerita sebagai salah satu tokoh dalam cerita dan dalam berkisah mengacu pada dirinya dengan sebutan aku atau saya. Apabila dalam cerita pencerita bertindak sebagai tokoh utama disebut sudut pandang orang pertama akuan sertaaan, sedangkan apabila pencerita menjadi tokoh bawahan disebut sudut pandang orang pertama akuan tak sertaaan.

Dalam sudut pandang orang ketiga, pencerita berada di luar cerita. Dalam kisahnya pencerita mengacu pada tokoh-tokoh cerita dengan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia, dia), atau menyebut nama tokoh. Sudut pandang orang ketiga mempunyai dua kemungkinan. Yang pertama, Orang ketiga maha tahu apabila pencerita mengetahui dan dapat menceritakan segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita. Yang kedua, Orang ketiga terbatas apabila pencerita hanya dapat menceritakan apa yang dapat diamati dari luar.

5) Gaya dan Nada

Suharianto (2005: 26) mengatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai alat penyampai maksud pengarang dan sebagai penyampai perasaanya. Artinya, melalui karya sastra seorang pengarang bukan hanya sekadar bermaksud memberitahukan kepada pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh dalam ceritanya, melainkan bermaksud pula untuk mengajak pembacanya untuk ikut merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh

cerita. Demi tercapainya maksud tersebut pengarang menempuh cara-cara dengan jalan menggunakan perbandingan-perbandingan, menghidupkan benda-benda mati, melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang tak sewajarnya, dan lain sebagainya sehingga cerita tersebut terasa hidup dan mengesankan. Dengan begitu, pembaca benar-benar dapat merasakan keindahan dan karakteristik seorang pengarang terhadap karya sastra yang ditulisnya.

Haryati (2007: 27) mendefinisikan gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas atau gaya adalah cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Gaya menentukan sebuah cerita, secara tradisional dikatakan bahwa keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi unsur leksikal, gramatikal, dan sarana retorika. Unsur leksikal menyangkut diksi, yakni penggunaan kata yang sengaja dipilih pengarang. Unsur gramatikal menyangkut struktur kalimat yang digunakan pengarang dalam cerita rekaan yang ditulisnya. Adapun sarana retorika meliputi penggunaan pencitraan, bahasa kias, dan penyiasatan struktur.

Kenny (dalam Nurgiyantoro 1998: 285) mengemukakan bahwa nada merupakan ekspresi sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan teradap pembaca. Nada dalam bahasa lisan dapat dikenali melalui intonasi ucapan, misalnya nada rendah dan lemah lembut, santai, meninggi, dan sengit. Berbeda dengan bahasa tulis, nada dalam bahasa tulis akan sangat ditentukan oleh gaya. Oleh karena itu, gaya adalah sarana, sedangkan nada adalah tujuan. Nada dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai pendiriran atau sikap yang diambil

pengarang terhadap pembaca dan terhadap masalah yang dikemukakan (Leech dan Short dalam Nurgiyantoro 1998: 184).

Haryati (2007: 27) mendefinisikan nada adalah sesuatu yang dapat terbaca dan terasakan melalui penyajian fakta cerita dan sarana sastra yang padu dan koheren. Jadi, nada sebuah prosa fiksi merupakan ekspresi sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan juga terhadap pembaca karyanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya dan nada merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas atau gaya adalah cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Selain itu, dapat diartikan pula sebagai sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan agar seorang pembaca mengetahui dan ikut merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita.

2.2.7 Pendekatan Analisis

Menurut Haryati (2007: 10), pendekatan analisis merupakan pendekatan pengajaran sastra yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen itu sehingga mampu membangun keselarasan dari kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya. Prinsip dasar yang melatarbelakangi pendekatan analisis adalah bahwa (1) karya sastra dibentuk oleh elemen-elemen tertentu, (2) setiap elemen dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain, dan (3) setiap elemen dapat dibicarakan secara terpisah tetapi pada akhirnya setiap elemen harus disikapi sebagai satu kesatuan.

Penerapan pendekatan analisis selalu dihadapkan pada pernyataan tentang (1) unsur-unsur apakah yang membangun karya yang dibaca, (2) bagaimana unsur-unsur itu ditata dan diolah oleh pengarangnya, (3) bagaimana peran setiap unsur dan hubungan antarunsurnya, dan (4) bagaimana cara memahaminya. Jadi, secara umum pendekatan analisis merupakan pendekatan pengajaran sastra yang berusaha mengantarkan siswa untuk memahami wacana sastra dengan jalan menganalisis atau mengurai unsur pembentuknya serta bagaimana unsur itu ditata oleh pengarang sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang padu. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah dalam mengapresiasi cerita serta mempunyai pemahaman yang mendalam tentang isi cerita yang dibaca (Haryati 2007: 10).

2.2.8 Metode STAD

Metode STAD ini merupakan metode pembelajaran yang memilah siswa ke dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang, yang merupakan campuran berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja sama di dalam tim. Untuk memastikan setiap tim sudah menguasai materi atau belum, pada akhir pelajaran guru memberi kuis atau evaluasi untuk dikerjakan secara individu (Rahim 2007: 35).

Penerapan metode STAD menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan kooperatif, kontekstual, dan konstruktif. Keterpaduan ini dapat terwujud dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan perolehan nilai atau kemampuan anak pada suatu kegiatan belajar mengajar yang konsisten. Penerapan metode STAD terdiri atas siklus pembelajaran yang membawa siswa pada suasana kerjasama secara aktif dan dimanis. Siklus kegiatan

pembelajaran tersebut adalah (1) membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, dan suku, (2) mengajar berkaitan dengan menyajikan pembelajaran, (3) belajar dalam tim, siswa bekerja dalam tim dipandu oleh lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran. Anggota kelompok yang sudah memahami materi, diharapkan menjelaskan apa yang sudah dimengertinya kepada anggota kelompok yang lain sampai setiap anggota kelompok tersebut memahami materi yang dimaksud, (4) tes, siswa mengerjakan kuis atau tugas seperti tes esai atau lembar uji keterampilan secara individual, (6) penghargaan tim, hasil kinerja seluruh siswa dalam tim dihitung menurut skor sesuai peningkatan hasil kinerja mereka dan tim yang berhasil mencetak skor tinggi akan diberi penghargaan, (7) memberi evaluasi, dan (8) memberi simpulan (Suprijono 2009: 133).

Untuk memudahkan penerapannya, guru perlu membaca tugas-tugas yang harus dikerjakan tim. Tugas-tugas tersebut antara lain:

- 1) meminta anggota tim bekerja sama mengatur meja dan kursi serta memberikan siswa kesempatan sekitar sepuluh menit untuk memilih nama tim;
- 2) menganjurkan siswa untuk bekerja secara berpasangan antara dua sampai tiga pasangan dalam satu kelompok;
- 3) memberikan penekanan kepada siswa untuk melakukan kerja kelompok dengan sungguh-sungguh sehingga waktu tidak terbuang sia-sia;
- 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka;

- 5) apabila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman atau satu timnya sebelum menanyakan kepada guru;
- 6) pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling dalam kelas, sambil memberikan pujian kepada tim yang bekerja baik dan secara bergantian guru duduk bersama tim untuk memperhatikan bagaimana anggota-anggota tim itu bekerja;
- 7) memberikan penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai dapat menjawab dengan benar soal-soal kuis yang ditanyakan (Herdian 2009: 2).

Jadi metode STAD adalah metode pembelajaran yang memilah siswa ke dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang dan merupakan campuran berdasarkan tingkat prestasi. Selain itu, pembelajaran dengan metode STAD membawa siswa pada suasana kerjasama secara aktif dan dinamis karena siswa diberi kebebasan untuk saling menjelaskan jawaban mereka sehingga pembelajaran berlangsung hidup dan tidak monoton.

2.2.9 Implementasi Pembelajaran Membaca Intensif Cerita Anak melalui Pendekatan Analisis dengan Metode STAD

Standar kompetensi untuk kelas VII SMP adalah memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca. Sejalan dengan standar kompetensi tersebut, penelitian yang dilakukan difokuskan pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan indikator (1) mampu menentukan pokok-pokok cerita yang dibaca, (2) mampu menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang

digunakan. Materi pokok yang dikuasai siswa adalah cerita anak. Cerita anak tersebut berisi hal-hal penting yang harus diketahui siswa seperti watak tokoh, latar, alur, dan tema, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita tersebut sehingga siswa dapat menceritakan kembali wacana cerita anak yang dibaca.

Pembelajaran membaca intensif merupakan salah satu aspek pembelajaran keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memberikan informasi baru kepada siswa. Melalui sebuah teks, siswa diajak untuk memahami maksud dan informasi yang dipaparkan oleh penulis sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan maksud tersebut dalam dunia nyata. Pendekatan analisis dengan metode STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam membaca intensif, adapun langkah pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD adalah (1) guru memberikan wacana cerita anak, (2) guru meminta siswa membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis, (3) siswa secara berkelompok menyimpulkan pokok-pokok cerita anak yang telah dibaca, (4) siswa di dalam kelompok menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian, (5) guru berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik, (6) guru mengondisikan siswa untuk kembali ketempat semula (7) guru memberi tes/evaluasi kepada siswa untuk dijawab secara individu.

Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian proses dan hasil. Penilaian proses menggunakan alat penilaian pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aspek afektif yang terjadi pada diri siswa, yaitu partisipasi dan respons siswa dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak. Jurnal siswa berisi tentang catatan harian siswa mengenai pembelajaran membaca intensif cerita anak. Jurnal siswa digunakan untuk mengetahui hal-hal atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang terjadi. Wawancara berisi pendapat siswa tentang minat dan kesan terhadap pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui tes tertulis untuk mengetahui ketuntasan dan kesiapan siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengamatan, kemampuan siswa SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa dalam memahami suatu bacaan masih sangat rendah, salah satu sebab dari keadaan ini adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak. Keterampilan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebaiknya siswa diberikan motivasi agar dapat mengikuti pembelajaran membaca dengan baik dan dapat memperoleh pemahaman dengan cermat, tepat, dan kritis.

Pembelajaran membaca intensif cerita anak yang dilakukan guru belum membuahkan hasil yang maksimal karena beberapa kendala yang menyebabkan

siswa menjadi tidak termotivasi dan merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran. Salah satunya, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang menarik. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang demikian membuat siswa enggan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil pemahaman yang diperoleh siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya strategi pembelajaran baru yang lebih bervariasi dan lebih membudayakan siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan menghilangkan rasa jenuh siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran membaca intensif melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

Pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD mendorong siswa untuk belajar memahami bacaan secara aktif, kritis, dan menyenangkan karena dilakukan secara berkelompok berdasarkan tingkat prestasi. Pada pembelajaran ini pemahaman siswa terhadap wacana cerita anak yang dibaca diperoleh dari pemikirannya sendiri dengan bekerja sama dan bertukar pikiran melalui kelompok-kelompok belajar secara aktif sehingga kemampuan siswa dalam memahami isi wacana akan meningkat. Selain itu, melalui pendekatan analisis dengan metode STAD siswa tidak lagi menganggap bahwa pembelajaran membaca cerita anak adalah pembelajaran yang membosankan dan rasa jenuh yang selama ini melekat dalam diri siswa dapat hilang.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa Kabupaten Tegal setelah melakukan pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Selain itu, akan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

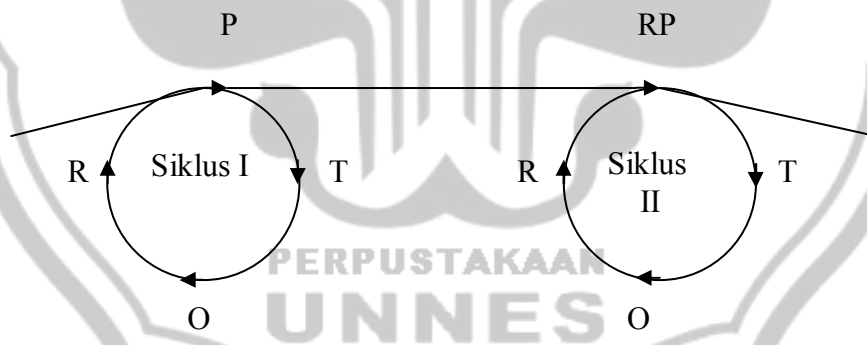


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur tindakan kelas. Secara tingkat, penelitian tindakan kelas dapat diidentifikasi sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran itu dilakukan. Untuk mewujudkan penelitian tindakan kelas, pelaksanaan penelitian dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklusnya terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Desain Penelitian yang Ditempuh oleh Peneliti

Keterangan:

P : Perencanaan

RP : Revisi Perencanaan

T : Tindakan

R : Refleksi

O : Observasi

3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus 1

Pelaksanaan kegiatan pada siklus 1 meliputi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk menyelesaikan masalah. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran membaca intensif cerita anak selama ini. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) menyusun rencana pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, (2) menyiapkan wacana cerita anak yang akan dijadikan bahan untuk membaca intensif siswa, (3) menyiapkan instrumen tes atau kuis sebagai alat untuk menguji pemahaman membaca siswa dalam menemukan pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca. Selain itu, menyiapkan instrumen nontes yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes, (4) menyiapkan pedoman penilaian untuk menilai tes membaca cerita anak yang diujikan, (5) berkolaborasi dengan guru pamong untuk mengonsultasikan rencana pembelajaran serta melakukan kolaborasi dengan teman ketika melakukan observasi.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan guru sebagai upaya perbaikan peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Tindakan yang dilakukan peneliti

dalam meneliti proses pembelajaran membaca intensif cerita anak pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang akan dilaksanakan secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Tindakan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan berisi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

Pada pertemuan pertama, tahap pendahuluan dimulai dengan pengondisian kelas, apersepsi, penyampaian tujuan, dan manfaat pembelajaran serta memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran membaca. Pengondisian kelas yaitu tahap mengondisikan siswa untuk siap melakukan proses belajar. Misalnya guru menyapa siswa, menanyakan keadaan siswa, dan meminta siswa untuk menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Apersepsi yaitu guru menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru bertanya kepada siswa tentang cerita anak. Guru juga menanyakan kepada siswa pernahkah mereka membaca cerita anak? Setelah itu, guru menjelaskan tujuan dan manfaat membaca cerita anak. Selanjutnya guru memotivasi siswa supaya tertarik pada materi yang akan diajarkan.

Tahap kegiatan inti adalah tahap melaksanakan kegiatan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Pada tahap ini guru melakukan langkah pembelajaran (1) memberikan wacana cerita anak, (2) menjelaskan cara membaca intensif melalui pendekatan analisis, (3) memberi contoh membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis, (4) meminta siswa melakukan latihan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan

analisis, (5) membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri atas 4 anak secara heterogen berdasarkan prestasi, (6) meminta siswa di dalam kelompok untuk menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian, (8) berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik, (9) guru meminta masing-masing perwakilan kelompok menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca di depan kelas, kelompok yang lain mengomentari cerita yang disampaikan.

Pada tahap penutup guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa.

Pada pertemuan kedua, tahap pendahuluan dimulai dengan pengondisian kelas, merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari pertemuan sebelumnya, dan memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran. Pengondisian kelas yaitu tahap mengondisikan siswa untuk siap melakukan proses belajar. Misalnya guru menyapa siswa, menanyakan keadaan siswa, dan meminta siswa untuk menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Setelah itu, guru merefleksikan pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, menjelaskan tujuan dan manfaat membaca cerita anak. Selanjutnya, guru memotivasi siswa agar tertarik dan senang pada materi yang akan diajarkan.

Tahap kegiatan inti adalah tahap melaksanakan kegiatan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Pada tahap ini

guru melakukan langkah pembelajaran (1) memberikan wacana cerita anak, (2) meminta siswa membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis, (3) meminta siswa berkelompok sesuai kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya, (4) meminta siswa di dalam kelompok untuk menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian, (5) berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik, (6) guru mengondisikan siswa untuk kembali ketempat semula, (7) guru memberi tes/evaluasi kepada siswa untuk dijawab secara individu.

Pada tahap penutup guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa.

3.1.1.3 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran membaca intensif cerita anak. Observasi dilakukan peneliti dengan bantuan guru mata pelajaran selama pembelajaran. Melalui observasi ini, segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran dapat terungkap, baik itu aktivitas siswa maupun respons siswa selama pembelajaran. Data pada Observasi siklus I ini diperoleh dari data tes dan data nontes. Data tes berupa tes keterampilan membaca intensif cerita anak dengan menemukan pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca. Data nontes diperoleh dengan menggunakan pedoman

observasi, pedoman jurnal siswa, pedoman jurnal guru, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto.

Instrumen yang berupa observasi, dokumentasi foto, dan jurnal guru dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, sedangkan jurnal siswa dan wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai. Semua data yang diperoleh tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah melihat, mengaji, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil tes dan nontes tahap I, jika hasil tes siklus I belum memuaskan akan dilaksanakan tindakan siklus II. Selain itu, akan dilakukan analisis mengenai hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto sehingga diketahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam membaca intensif wacana cerita anak dan kendala yang ditemui dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa.

Berdasarkan hasil tindakan pembelajaran siklus I diketahui bahwa hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca belum mencapai target ketuntasan minimal yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa baru sebesar 61,83 yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih memperoleh nilai kurang pada beberapa aspek. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang berperilaku negatif saat pembelajaran berlangsung, sehingga pemahaman siswa terhadap materi masih kurang dan siswa mendapat nilai rendah. Perilaku negatif tersebut diketahui dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

Berdasarkan hasil observasi siswa siklus I beberapa perilaku negatif yang ditunjukkan siswa, yaitu masih ada yang berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi dan masih ada yang kurang serius saat membaca cerita anak. Selain itu, mereka juga kurang sungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompok yaitu mengganggu teman kelompok lain. Melihat perilaku negatif tersebut maka perlu dilakukan perbaikan untuk mencapai keberhasilan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil jurnal siswa dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang belum paham dengan pokok-pokok cerita dan mereka masih bingung dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan jurnal guru peneliti dapat terlihat bahwa masih ada siswa yang berperilaku negatif saat pembelajaran berlangsung, yaitu siswa masih kurang serius dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi.

Selain itu, dilihat dari hasil wawancara yang diwakili oleh siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang atau baik, dan siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa senang dan merasa lebih paham dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Siswa yang mendapat nilai sedang atau baik juga merasa senang belajar melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena dapat belajar sambil diskusi atau saling menilai pada saat bercerita secara bergantian sehingga suasana pembelajaran tidak terasa tegang, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran melalui pendekatan

analisis dengan metode STAD terutama ketika menemukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.

Berdasarkan hasil dokumentasi foto, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, dan sungguh-sungguh. Sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib, namun masih ada siswa yang melamun, kurang serius, dan suka mengganggu temanya baik dalam proses membaca maupun dalam melakukan diskusi kelompok. Selain itu, siswa yang berani bertanya pada saat guru menjelaskan materi tentang cerita anak. belum tampak secara menyeluruh, sebagian siswa masih merasa canggung, takut, dan belum siap dengan materi yang akan ditanyakan sehingga hanya beberapa anak yang berani bertanya, tetapi dari kenyataan tersebut sudah terlihat bahwa siswa mempunyai kemauan dan kesungguhan dalam memperhatikan penjelasan guru.

Pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai apabila kesulitan-kesulitan tersebut dicarikan solusinya untuk diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Solusi tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada pembelajaran siklus II. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih matang mulai dari rencana pembelajaran sampai pemberian materi. Peningkatan hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca tersebut dapat dicapai melalui proses merefleksikan pembelajaran dengan jalan mengulas letak kesalahan-kesalah siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, memberi contoh cara memahami bacaan dengan cepat, tepat,

dan efektif dalam membaca dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Selain itu, guru melakukan pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD yang lebih baik dengan jalan mengondisikan siswa untuk siap melakukan kegiatan membaca dan melakukan diskusi dengan nyaman serta menyenangkan sehingga materi dapat dipahami dengan baik. Peningkatan hasil nontes dapat dilakukan melalui metode STAD dengan jalan memberikan motivasi, pemberian penguatan, dan penghargaan kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga perilaku siswa yang negatif dapat berkurang dan berubah ke arah positif pada pembelajaran siklus II nanti.

3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II

Proses penelitian siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil siklus I. Siklus II terdiri atas empat tahap yaitu revisi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Revisi Perencanaan

Perencanaan siklus II berdasarkan temuan hasil siklus I. Adapun temuan yang direncanakan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran membaca intensif cerita anak, (2) menyiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman jurnal, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes pada siklus II, (3) menyiapkan wacana cerita anak, (4) menyiapkan perangkat tes atau kuis yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II, (5) Meningkatkan kolaborasi dengan guru pamong serta teman untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan guru sebagai upaya perbaikan peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Pada siklus II ini terdapat perubahan teks bacaan dan langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tindakan yang akan dilaksanakan secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Tindakan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan berisi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

Pada pertemuan pertama, tahap pendahuluan dimulai dengan pengondisian kelas, guru merefleksikan pembelajaran pertemuan sebelumnya, penyampaian tujuan, dan manfaat pembelajaran serta memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran membaca. Pengondisian kelas yaitu tahap mengondisikan siswa untuk siap melakukan proses belajar. Misalnya guru menyapa siswa, menanyakan keadaan siswa, dan meminta siswa untuk menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Merefleksikan pembelajaran yaitu mengulas kembali pembelajaran pada pertemuan yang lalu. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan dan manfaat membaca cerita anak, selanjutnya guru memotivasi siswa untuk tertarik pada materi yang akan diajarkan.

Tahap kegiatan inti adalah tahap melaksanakan kegiatan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Pada tahap ini guru melakukan langkah pembelajaran (1) menjelaskan letak kesalahan-kesalahan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, (2) memberikan wacana cerita anak, (3) mengulas

kembali cara membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis disertai contoh, (4) meminta siswa melakukan latihan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis, (5) membentuk siswa menjadi beberapa kelompok baru, satu kelompok terdiri atas 4 anak secara heterogen berdasarkan prestasi, (6) mengondisikan tiap kelompok untuk melakukan diskusi dengan tertib supaya tidak mengganggu kelompok lain, (7) menyampaikan kiat-kiat untuk dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca menggunakan bahasa sendiri, (8) meminta siswa secara berkelompok untuk menyimpulkan/menyamakan konsep tentang pokok-pokok cerita anak yang telah ditulis, (9) meminta siswa di dalam kelompok untuk menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian, (10) berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik, (11) guru meminta masing-masing perwakilan kelompok menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca di depan kelas, kelompok yang lain mengomentari cerita yang disampaikan.

Pada tahap penutup guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa.

Pada pertemuan kedua, tahap pendahuluan dimulai dengan pengondisian kelas, merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari pertemuan sebelumnya, dan memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran. Pengondisian kelas yaitu tahap mengondisikan siswa untuk siap melakukan proses belajar. Misalnya guru menyapa siswa, menanyakan keadaan siswa, dan meminta siswa untuk

menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Setelah itu, guru merefleksikan pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, menjelaskan tujuan dan manfaat membaca cerita anak. Selanjutnya, guru memotivasi siswa agar tertarik dan senang pada materi yang akan diajarkan.

Tahap kegiatan inti adalah tahap melaksanakan kegiatan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Pada tahap ini guru melakukan langkah pembelajaran (1) memberikan wacana cerita anak, (2) meminta siswa membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis, (3) meminta siswa berkelompok sesuai kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya, (4) mengondisikan tiap kelompok untuk melakukan diskusi dengan tertib supaya tidak mengganggu kelompok lain, (5) meminta siswa secara berkelompok untuk menyimpulkan atau menyamakan konsep tentang pokok-pokok cerita anak yang telah ditulis dari hasil proses membaca, (6) meminta siswa di dalam kelompok untuk menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian, (7) berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik, (8) guru mengondisikan siswa untuk kembali ketempat semula, (9) guru memberi tes/evaluasi kepada siswa untuk dijawab secara individu.

Pada tahap penutup guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa.

3.1.2.3 Observasi

Observasi pada siklus II bentuknya sama dengan observasi pada siklus I. Observasi pada siklus II ini dilihat dari data tes dan data nontes. Data tes berupa hasil keterampilan membaca intensif cerita anak sedangkan data nontes diperoleh dengan menggunakan pedoman observasi, jurnal siswa dan jurnal guru, pedoman wawancara serta dokumentasi foto. Hasil observasi ini merupakan gambaran umum pada saat pembelajaran membaca intensif cerita anak.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini untuk merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa dan untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil tes dan nontes yang telah dilakukan. Instrumen tes yang dianalisis adalah bukti tertulis hasil evaluasi siswa sedangkan instrumen nontes yang dianalisis difokuskan pada pedoman observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto sehingga diketahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Refleksi juga dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan pendekatan analisis dengan metode STAD dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak dan mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil tindakan pembelajaran siklus II diketahui bahwa hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca sudah mencapai target ketuntasan minimal yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa sebesar 87,66 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa mengalami peningkatan dalam membaca intensif cerita anak dan terjadi perubahan perilaku ke arah positif.

Berdasarkan hasil observasi siswa siklus II, siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif, siswa sudah dapat menerapkan pola pembelajaran yang diterapkan guru dengan baik. Selain itu, respons siswa dalam membaca juga sudah meningkat. Keadaan seperti ini merupakan salah satu bukti bahwa terjadi perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca.

Berdasarkan hasil jurnal siswa dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta merasa menjadi lebih mudah dalam menceritakan kembali cerita yang dibaca, karena dilakukan secara berpasangan dan saling menilai atau melengkapi cerita yang disampaikan secara bergantian. Selain itu, siswa menyatakan memperoleh manfaat dari materi yang diajarkan guru, antara lain siswa menjadi paham tentang konsep dan langkah-langkah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Berdasarkan jurnal guru dapat terlihat bahwa pada siklus II proses pembelajaran berjalan dengan baik, semua siswa siap mengikuti pembelajaran, perasaan dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan guru terlihat meningkat. Selain itu, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran juga sudah

baik, sebagian besar siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, dan ada sebagian siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selain itu, dilihat dari hasil wawancara yang diwakili oleh siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang atau baik, dan siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa senang dan merasa lebih paham dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Siswa yang mendapat nilai sedang atau baik juga merasa senang belajar melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena dapat belajar sambil diskusi atau saling menilai pada saat bercerita secara bergantian sehingga suasana pembelajaran tidak terasa tegang, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah merasa sudah paham dengan materi yang disampaikan guru serta sudah dapat mengatasi kesulitan yang dialami dalam pembelajaran selama ini. Selain itu, siswa sudah dapat merasakan kesenangan belajar dengan metode STAD yaitu dengan bercerita secara bergantian sehingga proses belajar berjalan dengan menyenangkan dan materi dapat diserap dengan mudah.

Berdasarkan hasil dokumentasi foto, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, serius, dan sungguh-sungguh. Siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif, hal itu terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu tidak dijumpai siswa yang bermain-main saat membaca, berdiskusi kelompok, dan mengerjakan evaluasi yang diberikan guru. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus II siswa mengalami peningkatan keterampilan membaca

intensif cerita anak dan terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif, serta proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan membaca intensif siswa kelas VII-A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa. Jumlah siswa kelas VII-A ada 30 anak yang terdiri atas 10 siswa putra dan 20 siswa putri.

Alasan dijadikanya kelas VII-A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa menjadi subjek penelitian karena berdasarkan informasi dari guru kelas VII-A merupakan kelas yang masih rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca intensif cerita anak. Kesulitan siswa yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca intensif cerita anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari diri siswa. Keluhan dari siswa adalah merasa lelah, malas, tidak dapat berkonsentrasi, dan tidak dapat memahami informasi yang mereka baca. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi cerita anak (pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali cerita anak) masih rendah.

Faktor eksternal yang berasal dari luar siswa yaitu salah satunya faktor guru. Penjelasan guru dalam pembelajaran membaca bersifat monoton. Selama pembelajaran membaca khususnya membaca intensif cerita anak, guru hanya memberikan penugasan kepada siswa untuk membaca bacaan cerita anak kemudian siswa disuruh menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Akibatnya, guru tidak dapat mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa

dalam menyerap informasi tentang membaca intensif cerita anak. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan proses pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan membaca intensif cerita anak dan variabel penggunaan pendekatan analisis dengan metode STAD dalam pembelajaran.

3.3.1 Variabel Keterampilan Membaca Intensif Cerita Anak

Variabel keterampilan membaca intensif cerita anak merupakan keterampilan siswa dalam memahami isi bacaan. Target keterampilan yang diharapkan adalah siswa dapat menemukan pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca secara cermat, tepat, dan efisien. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dikatakan berhasil menempuh pembelajaran membaca intensif cerita anak apabila mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar tujuh puluh (70).

3.3.2 Variabel Penggunaan Pendekatan Analisis dan Metode STAD

Variabel pendekatan analisis dan metode STAD adalah pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD yang menekankan siswa untuk mempunyai teknik membaca secara tepat, efisien, dan menyenangkan kepada diri sendiri mengenai proses belajarnya. Pembelajaran

dimulai dengan aktivitas perencanaan yaitu guru menjelaskan materi cerita anak dan cara membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis, kemudian siswa diajak memahami cerita anak dengan jalan mengurai cerita tersebut berdasarkan alur atau jalinan ceritanya. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat memahami dan menemukan pokok-pokok cerita secara cepat dan tepat dari wacana cerita anak yang dibaca. Adapun secara konkret langkah-langkah yang ditempuh (1) guru memberikan wacana cerita anak, (2) guru meminta siswa membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis, (3) guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri atas 4 anak secara heterogen berdasarkan prestasi, (4) siswa secara berkelompok menyimpulkan pokok-pokok cerita anak yang telah dibaca, (6) siswa di dalam kelompok menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian, (7) guru berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik, (8) guru mengondisikan siswa untuk kembali ketempat semula (9) guru memberi tes/evaluasi kepada siswa untuk dijawab secara individu.

Pendekatan analisis dan metode STAD merupakan metode tentang membaca secara efektif dan efisien. Selain itu, metode ini melatih pembaca untuk belajar secara tepat dan menyenangkan yang dapat mengontrol aktivitas kognitif siswa dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkap data tentang keterampilan membaca intensif cerita anak. Instrumen nontes yaitu berupa pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen yang berupa tes yaitu berupa perintah kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal berdasarkan bacaan yang telah dibaca dalam pembelajaran membaca intensif, yang disediakan dalam penelitian ini. Pertanyaan mengenai bacaan yang berupa teks cerita anak diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap teks cerita anak yang dibaca. Tes yang digunakan dalam keterampilan membaca intensif adalah tes tertulis yang berbentuk uraian yang berjumlah 2 dengan skor maksimal 100. Tes tersebut digunakan pada saat pembelajaran membaca intensif cerita anak ketika tes siklus I dan tes siklus II. Setiap tes baik pada siklus I maupun siklus II digunakan wacana cerita anak yang berbeda. Kriteria penilaian untuk soal No (1) menulis pokok-pokok cerita dengan skor maksimal 40, soal No (2) menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, bahasa yang digunakan dengan skor 60. Nilai akhir membaca intensif cerita anak adalah jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi skor maksimal dikalikan seratus.

Untuk lebih jelasnya aspek penilaian dapat dilihat pada tabel penyekoran di bawah ini.

Tabel 1. Aspek Penilaian Membaca Pemahaman

No	Aspek penilaian	skor
1.	Menentukan pokok-pokok cerita	40
2.	Menceritakan kembali cerita yang	60
jumlah		100

Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa kriteria penilaian. Kriteria penilaian masing-masing aspek tidaklah sama. Berikut akan dijelaskan kriteria penilaian untuk tiap aspeknya.

Tabel 2. Penilaian Tiap Aspek dalam Membaca Pemahaman

Aspek Penilaian	Kategori skor	Skor	Kriteria penilaian
Menentukan pokok-pokok cerita	Sangat Baik	40	Siswa menentukan pokok-pokok cerita secara lengkap
	Baik	30	Ada 1-2 bagian pokok cerita yang tidak ditulis
	Cukup	20	Ada 3-4 bagian pokok cerita yang tidak ditulis
	Kurang	10	Ada lima atau lebih bagian cerita yang tidak ditulis
Kelengkapan isi cerita	Sangat Baik	20	Isi cerita diceritakan dengan tuntas
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang tidak diceritakan
	Cukup	10	Ada 4-5 bagian cerita yang tidak diceritakan

	Kurang	5	Ada 5 atau lebih bagian cerita yang tidak diceritakan
Keruntutan	Sangat Baik	20	Semua bagian cerita diceritakan secara runtut
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
	Cukup	10	Ada 3-4 bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
	Kurang	5	Ada 5 atau lebih bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
Bahasa	Sangat Baik	20	Semua bagian cerita diceritakan kembali dengan bahasa sendiri
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang diceritakan kembali dengan bahasa teks
	Cukup	10	Ada 3-4 bagian cerita yang diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks
	Kurang	5	Ada lima atau lebih bagian cerita yang diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks
Jumlah		100	

Skor yang diperoleh pada tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II, kemudian dimasukkan dalam tabel kategori skor membaca pemahaman sebagai berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Pemahaman

No	Tingkat Pemahaman	Kategori
1.	90-100%	Sangat Baik
2.	70-89%	Baik
3.	60-69%	Cukup
4.	0-59%	Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang membaca dengan tingkat pemahaman 90-100% masuk kategori sangat baik, tingkat pemahaman 70-89% masuk kategori baik, yang membaca dengan tingkat pemahaman 60-69% masuk kategori cukup, dan yang membaca dengan tingkat pemahaman kurang dari 60% masuk kategori kurang.

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Berikut dijelaskan instrumen tersebut.

3.4.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Objek sasaran pengamatan peneliti yaitu (1) sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, (2) keaktifan siswa dalam membaca intensif cerita anak, (3) keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, 4) keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, (5) keaktifan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca.

3.4.2.2 Jurnal

Jurnal dibuat untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran dan untuk mengungkap kemudahan dan kesulitan siswa dalam membaca intensif cerita anak. Jurnal yang dibuat difokuskan untuk guru dan siswa. Jurnal guru memuat segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca intensif cerita anak terutama yang berkenaan dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dan dialami siswa selama proses pembelajaran. Adapun hal-hal yang menjadi objek sasaran jurnal guru adalah (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, (2) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) respons siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, (4) suasana pembelajaran, (5) pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak.

Sedangkan jurnal siswa memuat (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak, (2) kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran membaca intensif cerita anak, (3) tanggapan siswa mengenai pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan dalam pembelajaran, (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru, (5) saran tentang pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

Jurnal ini merupakan refleksi diri atas segala hal yang dirasakan oleh siswa dan peneliti selama proses pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Jurnal yang telah diisi oleh siswa dan

peneliti dikumpulkan saat itu juga, kemudian data tersebut diolah dan dideskripsikan oleh peneliti.

3.4.2.3 Wawancara

wawancara dilakukan kepada siswa setelah proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II yaitu untuk mendapatkan informasi tentang seberapa jauh respons (siswa) menguasai keterampilan membaca intensif cerita anak yang berkaitan dengan variabel penelitian. Pelaksanaan wawancara mengambil siswa yang memperoleh nilai tertinggi, cukup, dan terendah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa saat wawancara diantaranya: 1) apakah Anda berminat dengan pembelajaran membaca intensif cerita anak, 2) bagaimana pendapat Anda dengan pembelajarn membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, 3) kesulitan apa yang Anda hadapi selama mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak, 4) apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam membaca intensif cerita anak, 5) apa harapan Anda mengenai pembelajaran membaca intensif melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

3.4.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi yang berupa foto dilakukan pada saat proses pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD berlangsung. Aktivitas siswa yang didokumentasikan dalam bentuk foto antara lain: 1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru, 2) aktivitas siswa ketika membaca intensif cerita anak, 3) aktivitas siswa ketika berdiskusi

mengerjakan tugas dalam tim, 4) aktivitas siswa ketika bertanya kepada guru, 5) aktivitas siswa ketika menceritakan kembali cerita anak yang telah, 6) aktivitas siswa ketika mengisi jurnal siswa.

Dengan dokumentasi foto, kegiatan siswa selama proses pembelajaran dapat terekam dan dilihat kembali untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran seperti kebiasaan buruk siswa dalam membaca intensif yang dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu juga digunakan sebagai refleksi bagi guru (peneliti) untuk pembelajaran yang berikutnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini berupa teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan atau pemahaman siswa terhadap wacana cerita anak setelah pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan dan metode yang digunakan. Untuk memperoleh data nontes dilakukan dengan cara observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Penjelasan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data tes dan nontes adalah sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Tes

Jenis tes yang digunakan adalah tes dengan menggunakan bacaan yang berupa wacana cerita anak yang diambil dari buku majalah anak. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali. Tes pertama dilakukan pada pembelajaran siklus I.

Tes kedua dilaksanakan pada pembelajaran siklus II. Cara pelaksanaan tes membaca intensif cerita anak adalah (1) siswa dikoordinasikan duduk secara teratur, (2) siswa diberi kuis atau pertanyaan untuk dijawab secara individual, (3) siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti, dan (4) siswa mengumpulkan jawaban tentang menulis pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah dibaca

Prosedur penilaian sudah ditentukan oleh peneliti dengan skor maksimal adalah 100. Nilai akhir adalah jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan seratus sehingga nilai tertinggi adalah 100.

$$NA = \frac{\sum S \times N \text{ maks}}{\text{Skor maks}}$$

Keterangan:

NA : nilai akhir

$\sum S$: jumlah skor yang diperoleh

Skor maks : skor maksimal untuk semua jawaban yang benar

N maks : nilai maksimal yang dapat diperoleh

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Berikut dijelaskan teknik tersebut.

3.5.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengungkap data keaktifan siswa dan proses pembelajaran menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD pada siklus I dan siklus II. Adapun tahap observasi yaitu (1) mempersiapkan pedoman

observasi yang berisi butir-butir sasaran pengamatan tentang siswa terhadap teknik pembelajaran dan lembar keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran maupun keaktifan siswa dalam mengerjakan kuis, (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari guru menjelaskan materi sampai dengan pembelajaran selesai yaitu siswa mengerjakan tes evaluasi, (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi pedoman observasi yang telah dipersiapkan.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal dibuat untuk meneliti kejadian-kejadian yang menonjol dalam proses pembelajaran. Jurnal guru dan siswa dibuat setiap akhir pembelajaran membaca intensif cerita anak pada siklus I dan siklus II. Jurnal guru berisi segala sesuatu yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, sedangkan jurnal siswa digunakan untuk mengungkap tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran membaca yang berlangsung. Jurnal siswa memuat (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak, (2) kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran membaca intensif cerita anak, (3) tanggapan siswa mengenai pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan dalam pembelajaran, (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru, (5) saran tentang pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Jurnal guru dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan jurnal siswa dilakukan setelah pembelajaran selesai.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan tanya jawab. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak. Sasaran wawancara adalah para siswa yang nilainya kurang, cukup, baik, dan amat baik dalam membaca intensif cerita anak. Pengambilan sasaran wawancara tersebut berdasarkan hasil nilai tes pada tiap siklus dan hasil observasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Wawancara dilakukan peneliti setelah pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD selesai dilakukan. Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan wawancara yaitu (1) mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) menemukan siswa yang nilainya kurang, cukup, baik, dan amat baik untuk kemudian diajak wawancara, (3) mencatat hasil wawancara.

3.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan pembelajaran berisi sejumlah foto aktivitas pembelajaran dari mulai pelaksanaan tes awal sampai dengan siswa mengerjakan tes evaluasi yang diberikan guru. Berikut adalah cara pengambilan dokumentasi aktivitas-aktivitas pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II ini, kegiatan atau aktivitas siswa yang didokumentasikan antara lain: (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru, (2) aktivitas siswa ketika membaca intensif cerita anak, (3) aktivitas siswa ketika berdiskusi mengerjakan

tugas dalam tim, (4) aktivitas siswa ketika bertanya kepada guru, dan (5) aktivitas siswa ketika menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Berikut dijelaskan paparan kedua teknik tersebut.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siklus I dan siklus II. Nilai hasil tiap-tiap tes dihitung jumlahnya dalam persentase dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\sum N}{n \times s} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum N$: Jumlah nilai suatu kelas

n : Nilai maksimal soal tes

s : Banyaknya dalam suatu kelas

Hasil penghitungan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Adapun langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto yang telah diisi setelah pembelajaran selesai. Data observasi dianalisis dengan cara merekap semua perilaku siswa berdasarkan sikap positif dan sikap negatif siswa setelah pembelajaran selesai dilakukan. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa dan guru. Data wawancara dianalisis dengan cara membaca kembali catatan wawancara. Data dokumentasi foto dianalisis dengan cara melihat lagi aktivitas siswa pada saat pembelajaran yang sudah didokumentasikan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kemudahan, kesulitan, serta perubahan perilaku siswa dalam membaca intensif cerita anak dan sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil siklus I dan hasil siklus II yang meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca setelah mengikuti pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, sedangkan hasil nontes berasal dari observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Sebelum tindakan siklus I dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan pretes untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD dan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang akan terjadi setelah dilakukan pembelajaran membaca cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

4.1.1 Hasil Tes Prasiklus

Tes pada prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa, yaitu kemampuan siswa sebelum dilakukan pelatihan keterampilan membaca intensif pada siklus I dan II. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dan II.

Pengambilan tes prasiklus dilakukan oleh guru dengan cara membagikan bacaan yang berupa wacana cerita anak. Selanjutnya, siswa membaca teks bacaan

cerita anak, setelah semua siswa selesai membaca, guru meminta siswa untuk menuliskan pokok-pokok cerita anak yang telah dibaca dan merangkai pokok-pokok cerita tersebut menjadi cerita yang runtut menggunakan bahasanya sendiri. Setelah siswa selesai menuliskan dan merangkai pokok-pokok cerita anak yang telah dibaca, siswa diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dikoreksi oleh peneliti. Hasil pekerjaan siswa tersebut kemudian dimasukkan pada data tes awal sebelum diberlakukannya tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD. Hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca pada Prasiklus

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	90-100	0	0	0	$X = \frac{1260}{29}$ = 43,44 Kategori: Kurang
2.	Baik	70-89	3	220	10,34	
3.	Cukup	60-69	3	185	10,34	
4.	Kurang	0-59	23	855	79,31	
Jumlah			29	1260	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat hasil tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa mencapai nilai rata-rata 43,44 dan termasuk kategori kurang. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memenuhi target pencapaian nilai 70,00 dalam rata-rata kelas. Nilai rata-rata 43,44 berasal dari jumlah bobot masing-masing aspek yang dinilai dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang hadir saat tes dilaksanakan.

Kategori sangat baik dengan rentang skor 90-100 belum dapat dicapai oleh siswa atau sebesar 0 % dan kategori baik dengan skor 70-89 dicapai oleh tiga

anak atau sebesar 10,34 %. Kategori cukup dengan rentang skor 60-69 dicapai oleh tiga siswa atau sebesar 10,34 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 0-59 dicapai oleh dua puluh tiga siswa atau sebesar 79,1%. Berdasarkan hasil awal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa masuk kategori kurang karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebesar 43,44 yang berada dalam rentang 0-59. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa.

Hasil tes awal ini merupakan hasil penjumlahan skor dari empat aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca yaitu (1) menuliskan pokok-pokok cerita, (2) kelengkapan isi cerita, (3) keruntutan cerita, dan (4) bahasa yang digunakan. Penjelasan masing-masing aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak yang Dibaca

Penilaian aspek menuliskan pokok-pokok cerita dipusatkan pada kemampuan siswa dalam menuliskan pokok cerita yang ada dalam wacana cerita anak yang dibaca. Hasil penilaian pada aspek menuliskan pokok cerita dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	40	0	0	0	$X = \frac{480}{29}$ 16,55 Kategori: Kurang
2.	Baik	30	4	120	13,37	
3.	Cukup	20	11	220	37,93	
4.	Kurang	10	14	140	48,27	
Jumlah			29	480	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 40 belum dapat dicapai oleh siswa atau sebesar 0 % dan kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh empat anak atau sebesar 13,37 %. Kategori cukup dengan rentang skor 20 dicapai oleh sebelas siswa atau sebesar 37,93 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 10 dicapai oleh empat belas siswa atau sebesar 48,27 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD sebesar 16,55 atau masih dalam kategori kurang.

4.1.1.2 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi Cerita

Penilaian aspek kelengkapan dipusatkan pada kelengkapan penulisan isi cerita anak yang dibaca. Hasil penilaian pada aspek kelengkapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Perolehan Skor Aspek Kelengkapan Isi Cerita pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	0	0	0	$X = \frac{255}{29}$ = 8,7 Kategori: Kurang
2.	Baik	15	3	45	10,34	
3.	Cukup	10	16	160	55,17	
4.	Kurang	5	10	50	34,48	
Jumlah			29	255	100	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 20 belum dapat dicapai oleh siswa atau sebesar 0 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai tiga anak atau sebesar 10,34 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 dicapai oleh enam belas siswa atau sebesar 55,17 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 dicapai oleh sepuluh siswa atau sebesar 34,48 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek kelengkapan isi cerita yaitu sebesar 8,7 atau masih dalam kategori kurang.

4.1.1.3 Hasil Tes Aspek Keruntutan

Penilaian aspek keruntutan dipusatkan pada keruntutan dalam menulis kembali cerita anak yang dibaca sesuai dengan urutan peristiwa yang ada dalam wacana. Hasil penilaian aspek keruntutan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Perolehan Skor Aspek Keruntutan Isi Cerita Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	0	0	0 %	$X = \frac{265}{29}$ $= 9,13$ Kategori: Kurang
2.	Baik	15	5	75	17,24 %	
3.	Cukup	10	14	140	48,27 %	
4.	Kurang	5	10	50	43,48 %	
Jumlah			29	265	100 %	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 20 belum dapat dicapai siswa atau sebesar 0 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh lima anak atau sebesar 17,24 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 dicapai oleh empat belas siswa atau sebesar 48,27 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 dicapai oleh sepuluh siswa atau sebesar 43,48 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek keruntutan isi cerita yaitu sebesar 9,13 atau masih dalam kategori kurang.

4.1.1.4 Hasil Tes Aspek Bahasa

Penilaian aspek bahasa dipusatkan pada penyampaian kembali cerita yang dibaca menggunakan bahasa sendiri. Hasil penilaian aspek bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Perolehan Skor Aspek Bahasa Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	0	0	0 %	$X = \frac{265}{29}$ $= 9,13$ Kategori: Kurang
2.	Baik	15	4	60	13,79%	
3.	Cukup	10	16	160	55,17 %	
4.	Kurang	5	9	45	31,03 %	
Jumlah			29	265	100 %	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 20 belum dapat dicapai oleh siswa atau sebesar 0 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh empat anak atau sebesar 13,79 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 dicapai oleh enam belas siswa atau sebesar 55,17 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 dicapai oleh Sembilan siswa atau sebesar 31,03 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek bahasa sebesar 9,13 atau masih dalam kategori kurang.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal penelitian menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD. Tindakan siklus I dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca selama ini. Pelaksanaan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siklus I terdiri atas

data tes dan data nontes. Hasil kedua data tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siklus I merupakan data awal diberlakukannya tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD. Hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca pada Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	90-100	1	90	3,33	$X = \frac{1855}{30}$ $= 61,83$ Kategori: Cukup
2.	Baik	70-89	9	685	30	
3.	Cukup	60-69	8	500	26,66	
4.	Kurang	0-59	12	580	40	
Jumlah			30	1855	100	

Data tabel 9 di atas menunjukkan bahwa tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 61,83 dan termasuk kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memenuhi target pencapaian nilai 70,00 dalam rata-rata kelas. Nilai rata-rata 61,83 berasal dari jumlah bobot masing-masing aspek yang dinilai dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang hadir saat tes dilaksanakan.

Kategori sangat baik dengan rentang skor 90-100 dapat dicapai oleh satu siswa atau sebesar 3,33% dan kategori baik dengan skor 70-89 dicapai oleh sembilan anak atau sebesar 30 %. Kategori cukup dengan rentang skor 60-69 dicapai oleh delapan siswa atau sebesar 26,66 %, sedangkan kategori kurang

dengan rentang skor 0-59 dicapai oleh dua belas siswa atau sebesar 40 %. Masih kurang maksimalnya keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa dimungkinkan karena pendekatan dan metode yang digunakan guru belum mampu diikuti siswa dengan baik.

Hasil tes pada siklus I ini merupakan hasil penjumlahan skor dari empat aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca yaitu (1) menuliskan pokok-pokok cerita, (2) kelengkapan isi cerita, (3) keruntutan cerita, dan (4) bahasa yang digunakan. Penjelasan masing-masing aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak yang Dibaca

Penilaian aspek menuliskan pokok-pokok cerita dipusatkan pada kemampuan siswa dalam menuliskan pokok cerita yang ada dalam wacana cerita anak yang dibaca. Hasil penilaian pada aspek menuliskan pokok cerita dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	40	0	0	0	$X = \frac{660}{30}$ $= 22$ Kategori: Cukup
2.	Baik	30	10	300	30	
3.	Cukup	20	16	320	53,33	
4.	Kurang	10	4	40	13,33	
Jumlah			30	660	100	

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 40 belum dapat dicapai oleh siswa atau sebesar 0 % dan kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh sepuluh anak atau sebesar 30 %. Kategori cukup dengan rentang skor 20 dicapai oleh enam belas

siswa atau sebesar 53,33 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 10 dicapai oleh empat siswa atau sebesar 13,33 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD sebesar 22 atau masih dalam kategori cukup.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi Cerita

Penilaian aspek kelengkapan dipusatkan pada kelengkapan penulisan isi cerita anak yang dibaca. Hasil penilaian pada aspek kelengkapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Perolehan Skor Aspek Kelengkapan Isi Cerita pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	2	40	6,66	$X = \frac{390}{30}$ $= 13$ Kategori: Cukup
2.	Baik	15	16	240	53,33	
3.	Cukup	10	10	100	33,33	
4.	Kurang	5	2	10	6,66	
Jumlah			30	390	100	

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dapat dicapai oleh dua anak atau sebesar 6,66 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh enam belas anak atau sebesar 53,33 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 dicapai oleh sepuluh siswa atau sebesar 30,33 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 dicapai oleh dua siswa atau sebesar 6,66 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek kelengkapan isi cerita yaitu sebesar 13 atau masih dalam kategori cukup.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Aspek Keruntutan

Penilaian aspek keruntutan dipusatkan pada keruntutan dalam menuliskan kembali cerita anak yang dibaca sesuai dengan urutan peristiwa yang ada dalam wacana. Hasil penilaian aspek keruntutan dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Perolehan Skor Aspek Keruntutan Isi Cerita Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	3	60	10	$X = \frac{415}{30}$ $= 13,83$ Kategori: Cukup
2.	Baik	15	17	255	56,66	
3.	Cukup	10	10	100	33,33	
4.	Kurang	5	0	0	0	
Jumlah			30	415	100 %	

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dapat dicapai oleh tiga anak atau sebesar 10 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh tujuh belas anak atau sebesar 56,66 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 dicapai oleh sepuluh siswa atau sebesar 33,33 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 tidak dicapai siswa atau sebesar 0 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek keruntutan isi cerita yaitu sebesar 13,83 atau masih dalam kategori cukup.

4.1.2.1.8 Hasil Tes Aspek Bahasa

Penilaian aspek bahasa dipusatkan pada penyampaian kembali cerita yang dibaca menggunakan bahasa sendiri. Hasil penilaian aspek bahasa dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	1	20	3,33	$X = \frac{390}{30} = 13$ Kategori: Cukup
2.	Baik	15	16	240	53,33	
3.	Cukup	10	13	130	43,33	
4.	Kurang	5	0	0	0	
Jumlah			30	390	100	

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa keterampilan siswa untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dapat dicapai oleh satu anak atau sebesar 3,33 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh enam belas anak atau sebesar 53,33 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 dicapai oleh tiga belas siswa atau sebesar 43,33 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 tidak dicapai siswa atau sebesar 0 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek bahasa sebesar 13 atau masih dalam kategori cukup.

4.1.2.2 Hasil Penelitian Nontes

Pada siklus I ini data nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil data nontes tersebut selengkapnya akan dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Kegiatan observasi sekaligus pengambilan data dilakukan selama proses pembelajaran membaca intensif cerita anak pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui respons perilaku siswa dalam menerima pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.

Tabel 14. Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek	Positif	%	Negatif	%
1.	Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh	24	80	6	20
2.	Siswa membaca intensif dengan penuh perhatian / sungguh-sungguh	22	73,33	8	26,6
3.	Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok	22	73,33	8	26,6
4.	Siswa aktif mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan	25	83,33	5	16,6
5.	Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca dengan baik	18	60	12	40

Berdasarkan tabel 14 di atas terlihat bahwa pada observasi siklus I sebagian besar siswa dapat memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.. Keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tercermin dalam aktivitas ketika mendengarkan materi yang disampaikan, adanya kontak pandangan mata dengan guru (pandangan siswa fokus menghadap guru), dan ketika mencatat point-point yang dianggap penting. Jumlah siswa yang membaca intensif dengan sungguh-sungguh hampir menyeluruh dalam kelas tersebut. Mereka melakukan aktivitas membaca secara bersamaan dengan serius sambil mengurai bacaan yang dibaca. Jumlah siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok lebih dominan bila dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu, hampir semua siswa aktif mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan mengenai materi yang dijelaskan oleh guru. siswa yang dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan baik belum muncul sepenuhnya karena sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan terutama

dalam merangkai pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut dengan menggunakan bahasa sendiri, hal ini terjadi karena siswa belum dapat mengikuti pola pembelajaran yang dilakukan guru dengan baik. Data-data tersebut merupakan gambaran siswa yang berperilaku positif pada saat pembelajaran berlangsung.

Perilaku negatif dapat dilihat dalam penjelasan berikut. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh masih dijumpai pada pembelajaran siklus I ini, perilaku tersebut dilakukan oleh beberapa siswa seperti melamun, berbicara dengan teman dan masih ada yang bingung sehingga lebih memilih untuk bermain atau mengganggu teman. Siswa tidak sungguh dalam membaca intensif dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (mondar-mandir, mengganggu teman lain) juga dilakukan oleh beberapa siswa. Perilaku siswa yang tergolong tidak sungguh-sungguh dalam membaca sangat beragam, ada yang berpura-pura membaca, ada yang berpura-pura serius, dan ada yang tengak-tengok melihat teman kelompok lain. Mereka yang masih melakukan kegiatan seperti itu tergolong anak-anak yang malas dan belum terbiasa dengan membaca sehingga ketika diarahkan untuk membaca selalu diiringi dengan perilaku negatif. Siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dijumpai dalam beberapa menit sesaat, ketika melakukan kegiatan diskusi siswa cenderung bermain dan mengganggu teman kelompok lain dengan melakukan aktivitas yang tidak perlu sambil bercerita dengan nada dibuat-buat yang dapat membuat teman lain tertawa. Siswa yang kurang aktif dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas serta tidak bertanya ketika mengalami kesulitan juga

masih dominan. Sebagian siswa tidak bertanya karena merasa malu dan ragu dengan pertanyaan yang akan diajukan. Selain itu, siswa yang tidak dapat menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca dengan baik juga masih dijumpai pada pembelajaran siklus I. Sebagian besar dari siswa masih kurang dapat memahami cerita dengan baik. Mereka masih mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Hal ini terjadi karena siswa kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Disamping itu, mereka juga cenderung meremehkan pembelajaran yaitu mengerjakan tugas dan evaluasi yang diberikan guru dengan cara seadanya seperti tidak terpacu untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi siswa yang berperilaku negatif dalam pembelajaran masih menonjol, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum bisa menerapkan pola pembelajaran yang diterapkan guru selama ini. Selain itu, respons siswa dalam membaca masih kurang. Keadaan dan kondisi siswa yang ada merupakan masalah yang harus dipecahkan dan ditemukan solusinya untuk diterapkan pada rencana pembelajaran berikutnya sekaligus sebagai upaya peningkatan pembelajaran membaca intensif pada siklus II.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Pengisian jurnal siswa dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa, khususnya kelas VII A dan pengisian jurnal guru dilakukan oleh guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan siswa dan guru selama pembelajaran

membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca berlangsung.

1) Hasil Jurnal Siswa

Pengisian jurnal siswa dilakukan oleh semua siswa kelas VII A SMP Ma'arif 02 Bumijawa. Jurnal diisi pada akhir pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Tujuan pengisian jurnal siswa adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan pendapat siswa terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Hasil jurnal siswa pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang selama mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak . pernyataan tersebut salah satunya diungkapkan oleh R 14 “ Saya merasa senang selama mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena saya bisa bertukar pendapat dan berbagi cerita dengan teman.” Hampir seluruh siswa menyatakan memperoleh manfaat dari materi yang diajarkan guru, antara lain siswa menjadi paham tentang konsep dan langkah-langkah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Pernyataan tersebut salah satunya diungkapkan oleh R 12 “ Saya menjadi lebih paham tentang konsep dan langkah-langkah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.” Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD siswa belum mendapatkan manfaat yang penting karena

siswa belum paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh R 10 “ Saya belum paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru karena guru menjelaskan materi secara singkat sedangkan tugas yang diberikan guru terlalu beruntun dalam waktu yang terbatas.”

Sebagian siswa dari jumlah keseluruhan kelas menyatakan tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, sedangkan sebagian yang lain menyatakan masih merasa kesulitan karena teori yang diberikan guru masih kurang, waktu untuk membaca cerita anak terlalu sempit, dan guru memberi tugas secara beruntun dalam waktu yang terbatas. Pendekatan dan metode yang digunakan guru memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Hal ini diungkapkan oleh hampir keseluruhan siswa, tetapi sebagian kecil siswa menyatakan bahwa pendekatan dan metode pembelajaran yang dilakukan kurang dapat dipahami karena menurut siswa konsep pembelajarannya terlalu banyak sehingga siswa merasa bingung.

Kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, sebagian besar siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pernyataan tersebut diantaranya diungkapkan oleh R 12 dan R 14 seperti penjelasan pada paragraf satu di atas. Pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD menjadikan siswa lebih mudah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, sedangkan beberapa siswa yang merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita yang

dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menentukan pokok cerita. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan ketika merangkai pokok cerita menjadi cerita yang runtut dengan bahasa sendiri.

2) Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru pada saat pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD berlangsung. Jurnal guru memuat hal-hal yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang terjadi atau dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diungkap adalah (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, (2) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) respons siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, (4) suasana pembelajaran, (5) pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, dapat diketahui bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Siswa siap mengikuti pembelajaran dan merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang disajikan guru, serta minat siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. Selain itu, siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru. Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran juga cukup baik, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan

guru, namun sebagian siswa masih pasif karena belum dapat memahami materi yang disampaikan guru. Respons siswa terhadap materi pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca cukup baik. Siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat ketika guru menunjukkan letak kemenarikan isi cerita anak yang akan dibaca melalui pendekatan analisis, tetapi masih ada siswa yang kurang antusias selama mengikuti pembelajaran, mereka tidak mau menulis, serta masih berbicara dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan, respons siswa terhadap pendekatan analisis dengan metode STAD pada pembelajaran siklus I sudah baik. Siswa tampak senang ketika menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara bergantian. Siswa juga merasa tertarik karena pendekatan dan metode yang digunakan memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai dan setelah memperoleh nilai hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan dan respons siswa terhadap pembelajaran. Wawancara ini ditujukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang mendapat nilai terendah.

Tanggapan siswa yang mendapat nilai tertinggi, yaitu siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, karena

siswa dapat saling bercerita secara bergantian, saling menilai, dan bertukar pendapat di dalam kelompok. Siswa juga mengatakan pembelajaran yang disampaikan guru sudah jelas, dapat dipahami dengan baik. Siswa tidak mengalami kesulitan ketika menuliskan pokok-pokok cerita dan merangkai pokok-pokok cerita tersebut menjadi cerita yang runtut. Setelah mengikuti pembelajaran, siswa menyatakan memperoleh manfaat, yaitu mendapat pengetahuan baru mengenai konsep dan langkah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Siswa juga memberi saran agar pendekatan analisis dan metode STAD digunakan lagi pada pertemuan berikutnya dengan cerita anak yang lebih menarik, agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Tanggapan siswa yang mendapat nilai sedang atau baik, yaitu “ Saya merasa senang dan tertarik belajar membaca cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena saya dapat saling bercerita dengan teman secara bergantian,” begitulah salah satu ucapan yang disampaikan R 5 pada saat wawancara dengan guru. Siswa juga mengatakan materi pembelajaran yang disampaikan guru sudah jelas. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan menceritakan kembali cerita yang dibaca karena melalui pendekatan analisis siswa menjadi lebih mudah dalam menuliskan pokok-pokok cerita serta dengan metode STAD siswa merasa lebih mudah dalam merangkai pokok cerita karena dilakukan secara berpasangan dan saling menilai atau melengkapi cerita yang disampaikan secara bergantian. Selain itu, siswa menyatakan memperoleh manfaat, yaitu mendapat pengetahuan baru mengenai konsep dan langkah yang tepat dalam memahami dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Siswa juga

memberi saran agar pendekatan analisis dan metode STAD digunakan lagi pada pertemuan berikutnya dengan cerita anak yang lebih menarik, agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Tanggapan siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang yaitu “ Saya merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena pembelajaran yang dilakukan hanya menunjukan isi cerita bukan mengatasi kesulitan belajar yang saya alami. Selain itu, Penjelasan yang disampaikan guru kurang dapat dipahami dengan jelas,” begitulah pernyataan yang disampaikan R10 pada saat wawancara dengan guru. Siswa mengalami kesulitan pada saat menentukan pokok cerita karena siswa tidak dapat menemukan pokok cerita dengan baik pada saat melakukan kegiatan membaca cerita anak melalui pendekatan analisis. Kesulitan lain, siswa tidak dapat merangkai pokok cerita menjadi cerita yang runtut karena merasa terganggu dengan teman lain sehingga dalam melakukan kegiatan kelompok kurang serius. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan pada saat menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, siswa cenderung menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks. Bertolak dari permasalahan tersebut, agar tidak terjadi kesulitan belajar lagi pada pertemuan berikutnya, siswa memberi saran agar guru lebih jelas lagi dalam menjelaskan materi, jarak antarkelompok pada saat diskusi jangan terlalu dekat, dan lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto

Data dokumentasi foto yang dipaparkan (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru, (2) aktivitas siswa ketika membaca intensif cerita anak, (3) aktivitas siswa ketika berdiskusi mengerjakan tugas dalam tim, (4) aktivitas siswa ketika bertanya kepada guru, (5) aktivitas siswa ketika mengerjakan tes untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca. Data-data tersebut akan diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.



Gambar 2. Aktivitas Siswa saat Memerhatikan Penjelasan Guru

Gambar 2 di atas terdiri atas (a), (b), (c), dan (d). Gambar (a) dan (b) menunjukkan siswa yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat guru menjelaskan materi. Gambar (c) menunjukkan, siswa yang melamun dan masih kurang sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan guru. Gambar (d) menunjukkan siswa yang berbicara dengan teman dan tertawa ketika guru menjelaskan materi cerita anak.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi siswa sudah memperhatikan dengan baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang melamun, kurang sungguh-sungguh, dan terlihat berbicara dengan temanya. Perilaku kurang sungguh-sungguh siswa juga dapat dilihat pada saat aktivitas membaca intensif cerita anak yang terdapat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Aktivitas Siswa saat Membaca Intensif Cerita Anak

Gambar 3 di atas terdiri atas (a), (b), (c), dan (d). Gambar (a) menunjukkan siswa yang melakukan kegiatan membaca intensif dengan sungguh-sungguh. Gambar (b) menunjukkan, siswa yang berbicara dengan temanya ketika aktivitas membaca intensif cerita anak berlangsung. Gambar (c) dan (d) menunjukkan siswa yang membaca intensif dengan sungguh-sungguh sambil berpikir menentukan pokok cerita anak yang dibaca.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat aktivitas membaca intensif berlangsung, siswa dapat membaca dengan cukup baik, tetapi

masih ada beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dan terlihat berbicara dengan temanya. Perilaku kekurang sungguhan siswa juga dapat dilihat pada saat aktivitas merangkai pokok cerita anak yang terdapat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Aktivitas Siswa saat Merangkai Pokok Cerita di dalam Kelompok

Gambar 4 di atas terdiri atas (a), (b), (c), dan (d). Gambar (a) dan (b) menunjukkan siswa yang melakukan kegiatan merangkai cerita anak di dalam kelompok dengan tidak sungguh-sungguh karena masih belum memperhatikan temanya dan berbicara dengan teman lain sambil tengak-tengok melihat kelompok lain. Gambar (c) dan (d) menunjukkan siswa yang melakukan kegiatan kelompok dengan sungguh-sungguh saling menceritakan cerita anak yang telah dibaca dengan tertib. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat aktivitas merangkai pokok-pokok cerita anak secara bergantian, siswa dapat

saling bercerita dengan baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dan terlihat berbicara dengan temanya sambil tengak-tengok memperhatikan kelompok lain.

a)



b)



Gambar 5. Aktivitas Siswa ketika Bertanya pada Guru

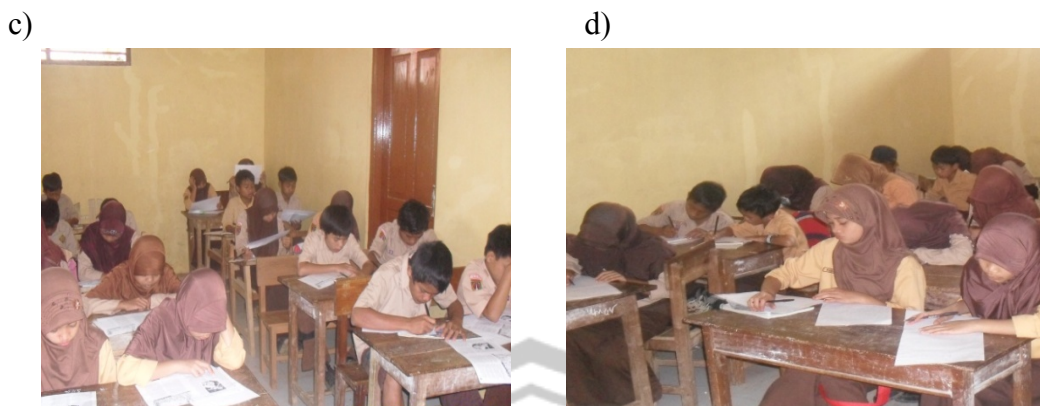
Gambar 5 di atas terdiri atas (a) dan (b). Gambar (a) dan (b) menunjukkan siswa yang berani bertanya pada saat guru menjelaskan materi tentang cerita anak. Keberanian tersebut belum tampak secara menyeluruh, sebagian siswa masih merasa canggung, takut, dan belum siap tentang materi yang akan ditanyakan sehingga hanya beberapa anak yang berani bertanya, tetapi dari kenyataan tersebut sudah terlihat bahwa siswa mempunyai kemauan dan kesungguhan dalam memperhatikan penjelasan guru.

a)



b)





Gambar 6. Aktivitas Siswa ketika Mengerjakan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca

Gambar 6 di atas terdiri atas (a), (b), (c), dan (d). Gambar (a) dan (b) menunjukkan aktivitas siswa saat mengerjakan evaluasi secara individu. Siswa mengerjakan tes dengan tertib dan terlihat sungguh-sungguh. Gambar (c) dan (d) menunjukkan siswa yang bingung dan kelihatan kesulitan sambil menyangkan kepala di atas meja. Berdasarkan gambar tersebut secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sudah berjalan dengan baik.

4.1.3 Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tindakan pembelajaran siklus I diketahui bahwa hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca belum mencapai target ketuntasan minimal yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa baru sebesar 61,83 yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih memperoleh nilai kurang pada beberapa aspek. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang berperilaku negatif saat pembelajaran berlangsung, sehingga pemahaman siswa terhadap materi masih kurang dan siswa

mendapat nilai rendah. Perilaku negatif tersebut diketahui dari hasil jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

Berdasarkan hasil observasi siswa siklus I beberapa perilaku negatif yang ditunjukkan siswa, yaitu masih ada yang berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi dan masih ada yang kurang serius saat membaca cerita anak. Selain itu, mereka juga kurang sungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompok yaitu mengganggu teman kelompok lain. Melihat perilaku negatif tersebut maka perlu dilakukan perbaikan untuk mencapai keberhasilan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil jurnal siswa dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang belum paham dengan pokok-pokok cerita dan mereka masih bingung dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan jurnal guru peneliti dapat terlihat bahwa masih ada siswa yang berperilaku negatif saat pembelajaran berlangsung, yaitu siswa masih kurang serius dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi.

Selain itu, dilihat dari hasil wawancara yang diwakili oleh siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang atau baik, dan siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa senang dan merasa lebih paham dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Siswa yang mendapat nilai sedang atau baik juga merasa senang belajar melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena dapat belajar sambil diskusi atau saling menilai pada saat bercerita secara bergantian sehingga

suasana pembelajaran tidak terasa tegang, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD terutama ketika menemukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.

Berdasarkan hasil dokumentasi foto, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, dan sungguh-sungguh. Sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib, namun masih ada siswa yang melamun, kurang serius, dan suka mengganggu temannya baik dalam proses membaca maupun dalam melakukan diskusi kelompok. Selain itu, siswa yang berani bertanya pada saat guru menjelaskan materi tentang cerita anak. belum tampak secara menyeluruh, sebagian siswa masih merasa canggung, takut, dan belum siap dengan materi yang akan ditanyakan sehingga hanya beberapa anak yang berani bertanya, tetapi dari kenyataan tersebut sudah terlihat bahwa siswa mempunyai kemauan dan kesungguhan dalam memperhatikan penjelasan guru.

Pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai apabila kesulitan-kesulitan tersebut dicarikan solusinya untuk diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Solusi tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada pembelajaran siklus II. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih matang mulai dari rencana pembelajaran sampai pemberian materi. Peningkatan hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca tersebut dapat dicapai melalui proses merefleksikan pembelajaran dengan

jalan mengulas letak kesalahan-kesalah siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, memberi contoh cara memahami bacaan dengan cepat, tepat, dan efektif dalam membaca dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Selain itu, guru melakukan pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD yang lebih baik dengan jalan mengondisikan siswa untuk siap melakukan kegiatan membaca dan melakukan diskusi dengan nyaman serta menyenangkan sehingga materi dapat dipahami dengan baik. Peningkatan hasil nontes dapat dilakukan melalui metode STAD dengan jalan memberikan motivasi, pemberian penguatan, dan penghargaan kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga perilaku siswa yang negatif dapat berkurang dan berubah ke arah positif pada pembelajaran siklus II nanti.

4.1.4 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan dan pemecahan masalah pada siklus I. Oleh karena itu, tindakan siklus II dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif cerita anak dan merubah perilaku belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian siklus II diperoleh dari data tes dan data nontes. Hasil kedua data tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

4.1.4.1 Hasil Tes

Hasil tes siklus II berupa keterampilan membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD yang kedua setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran siklus I. Kriteria penilaian siklus II ini sama dengan kriteria penilaian siklus I

yang meliputi (1) menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca, (2) kelengkapan isi cerita, (3) keruntutan cerita, dan (4) bahasa yang digunakan.

Hasil tes keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa pada tindakan siklus II secara klasikal mencapai nilai rata-rata 87,66 atau dalam kategori baik. Hasil tersebut akan dijabarkan secara rinci pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	90-100	16	1520	53,33	$X = \frac{2630}{30}$ $= 87,66$ Kategori: Baik
2.	Baik	70-89	14	1110	46,66	
3.	Cukup	60-69	0		0	
4.	Kurang	0-59	0		0	
Jumlah			30	2630	100	

Data tabel 15 di atas menunjukkan bahwa tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa sudah memenuhi target pencapaian nilai 70,00 dalam rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 87,66. Nilai tersebut berasal dari jumlah bobot masing-masing aspek yang dinilai dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang hadir saat tes dilaksanakan.

Kategori dengan sangat baik dengan rentang skor 90-100 dapat dicapai oleh enam belas siswa atau sebesar 53,33% dan kategori baik dengan skor 70-89 dicapai oleh empat belas anak atau sebesar 46,66 %. Kategori cukup dengan rentang skor 60-69 tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 0-59 juga tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %. Tercapainya nilai ketuntasan minimal tersebut karena keterampilan menceritakan

kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan dan metode yang digunakan guru sudah mampu diikuti siswa dengan baik.

Simpulan yang dapat diambil dari siklus II, siswa sudah dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes dari siklus I sebesar 61,83, pada siklus dua meningkat menjadi 87,66. Hasil tes pada siklus II ini merupakan hasil penjumlahan skor dari empat aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca yaitu (1) menuliskan pokok-pokok cerita, (2) kelengkapan isi cerita, (3) keruntutan cerita, dan (4) bahasa yang digunakan. Hasil masing-masing aspek tersebut dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

4.1.4.1.1 Hasil Tes Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak pada Siklus II

Penilaian aspek menuliskan pokok-pokok cerita dipusatkan pada kemampuan siswa dalam menuliskan pokok cerita yang ada dalam wacana cerita anak yang dibaca. Hasil penilaian pada aspek menuliskan pokok cerita dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Perolehan Skor Menuliskan Pokok-Pokok Cerita Anak Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	40	16	640	53,33	$X = \frac{1060}{30}$ $= 35,33$ Kategori: Baik
2.	Baik	30	14	420	46,66	
3.	Cukup	20	0	0	0	
4.	Kurang	10	0	0	0	
Jumlah			30	1060	100	

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menuliskan pokok cerita untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dapat

dicapai oleh enam belas siswa atau sebesar 53,33 % dan kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh empat belas siswa atau sebesar 46,66 %. Kategori cukup dengan rentang skor 20 tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 10 juga tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD sebesar 35 atau masuk dalam kategori baik.

4.1.4.1.2 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi Cerita

Penilaian aspek kelengkapan dipusatkan pada kelengkapan penulisan isi cerita anak yang dibaca. Hasil penilaian pada aspek kelegkapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Perolehan Skor Aspek Kelengkapan Isi Cerita Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	17	340	56,66	$X = \frac{535}{30}$ $= 17,83$ Kategori: Baik
2.	Baik	15	13	195	43,33	
3.	Cukup	10	0	0	0	
4.	Kurang	5	0	0	0	
Jumlah			30	535	100 %	

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa aspek kelengkapan isi cerita kategori sangat baik dengan skor 20 dapat dicapai oleh tujuh belas siswa atau sebesar 56,66 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh tiga belas siswa atau sebesar 43,33 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 juga tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa

pada aspek kelengkapan isi cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD sebesar 17,83 atau masuk dalam kategori baik.

4.1.4.1.3 Hasil Tes Aspek Keruntutan

Penilaian aspek keruntutan dipusatkan pada keruntutan dalam menuliskan kembali cerita anak yang dibaca sesuai dengan urutan peristiwa yang ada dalam wacana. Hasil penilaian aspek keruntutan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Perolehan Skor Aspek Keruntutan Isi Cerita pada Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	15	300	50	$X = \frac{525}{30}$ $= 17,5$ Kategori: Baik
2.	Baik	15	15	225	50	
3.	Cukup	10	0	0	0	
4.	Kurang	5	0	0	0	
Jumlah			30	525	100	

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa aspek keruntutan isi cerita kategori sangat baik dengan skor 20 dapat dicapai oleh lima belas siswa atau sebesar 50% dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh lima belas siswa atau sebesar 50 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 juga tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek kelengkapan isi cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD sebesar 17,5 atau masuk dalam kategori baik.

4.1.4.1.4 Hasil Tes Aspek Bahasa

Penilaian aspek bahasa dipusatkan pada penyampaian kembali cerita yang dibaca menggunakan bahasa sendiri. Hasil penilaian aspek bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase(%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	20	14	280	46,66	$X = \frac{510}{30}$ $= 17$ Kategori: Baik
2.	Baik	15	14	210	46,6	
3.	Cukup	10	2	20	6,66	
4.	Kurang	5	0	0	0	
Jumlah			30	510	100	

Berdasarkan tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa aspek bahasa kategori sangat baik dengan skor 20 dapat dicapai oleh empat belas siswa atau sebesar 46,66 % dan kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh empat belas siswa atau sebesar 60 %. Kategori cukup dengan rentang skor 10 dicapai oleh dua siswa atau sebesar 6,66 %, sedangkan kategori kurang dengan rentang skor 5 juga tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0 %. Rata-rata nilai keterampilan siswa pada aspek kelengkapan isi cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD sebesar 17 atau masuk dalam kategori baik.

4.1.4.2 Hasil Penelitian Nontes

Hasil nontes siklus II juga diperoleh melalui hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan hasil nontes tersebut.

4.1.4.2.1 Hasil Observasi

Kegiatan observasi sekaligus pengambilan data dilakukan selama proses pembelajaran membaca intensif cerita anak pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui respons dan perilaku siswa dalam menerima pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek	Positif	%	Negatif	%
1.	Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh	29	96,6	1	3,3
2.	Siswa membaca intensif dengan penuh perhatian / sungguh-sungguh	27	90	3	10
3.	Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok	28	93,3	2	6,66
4.	Siswa aktif mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan	28	93,3	2	6,66
5.	Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca dengan baik	30	100	0	0

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, siswa sudah dapat meninggalkan perilaku negatif yang dapat mengganggu dirinya dan orang lain dalam memperhatikan penjelasan guru. Siswa secara menyeluruh membaca intensif cerita anak yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh sambil menganalisis cerita untuk menemukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca. Semua siswa dalam satu kelas berpartisipasi secara aktif ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, perilaku tertib seperti ini dapat terlaksana sampai pembelajaran membaca berakhir. Siswa yang aktif mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. pada siklus II siswa lebih antusias dan sudah tidak malu untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, sebagian besar siswa sudah dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan baik karena mereka sudah dapat merasakan kesenangan, kemudahan, dan keefektifan belajar melalui pendekatan analisis dengan metode

STAD. Data-data tersebut merupakan gambaran siswa yang berperilaku positif pada saat pembelajaran berlangsung.

Perilaku negatif dapat dilihat dalam penjelasan berikut. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh masih dilakukan oleh satu atau dua orang. Siswa tidak sungguh-sungguh dalam membaca intensif dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (mondar-mandir, mengganggu teman lain) sudah tidak dijumpai pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sudah berkurang sangat drastis karena hampir semua siswa melakukan kegiatan kelompok dengan tertib dan tidak mengganggu teman lain. Siswa yang kurang aktif dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal serta tidak bertanya ketika mengalami kesulitan sudah berkurang karena siswa sebagian besar sudah dapat memahami materi dan pola pembelajaran yang dilakukan guru dengan baik. Siswa yang tidak dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan baik pada pembelajaran siklus II tidak ditemukan lagi, semua siswa sudah dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan baik dan mencapai nilai batas ketuntasan yang sudah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis data observasi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa sudah berubah berperilaku positif, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menerapkan pola pembelajaran yang diterapkan guru dengan baik. Selain itu, respons siswa dalam membaca juga sudah meningkat. Keadaan seperti ini merupakan salah satu bukti bahwa terjadi

perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca.

4.1.4.2.2 Hasil Jurnal Siklus II

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Pengisian jurnal siswa dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa, khususnya kelas VII A dan pengisian jurnal guru dilakukan oleh guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan siswa dan guru selama pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca berlangsung.

1) Hasil Jurnal Siswa

Pengisian jurnal dilakukan oleh semua siswa kelas VII A SMP Ma'arif 02 Bumijawa. Jurnal diisi pada akhir pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Tujuan pengisian jurnal siswa adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan pendapat siswa terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Hasil jurnal siswa pada siklus II menunjukkan bahwa semua siswa menyatakan memperoleh manfaat dari materi yang diajarkan guru, pernyataan tersebut salah satunya diungkapkan oleh R 4 “ Saya tertarik dengan pembelajaran cerita anak yang disampaikan oleh guru di depan kelas dan saya sudah paham dengan konsep dan langkah-langkah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.” Selain sudah paham siswa juga menyatakan tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang

dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Walaupun begitu, sebagian kecil satu atau dua orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa masih merasa kesulitan karena waktu untuk membaca cerita anak terlalu sempit.

Menurut siswa pendekatan dan metode yang digunakan guru memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita yang dibaca. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh semua siswa setelah pembelajaran siklus II selesai dilakukan. Kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, siswa merasa menjadi lebih mudah dalam menceritakan kembali cerita yang dibaca, karena dilakukan secara berpasangan dan saling menilai atau melengkapi cerita yang disampaikan secara bergantian.

2) Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru pada saat pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD berlangsung. Jurnal guru memuat hal-hal yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang terjadi atau yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diungkap adalah (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, (2) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, (4)

suasana pembelajaran, (5) pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, dapat diketahui bahwa pada siklus II proses pembelajaran berjalan dengan baik, semua siswa siap mengikuti pembelajaran, perasaan dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan guru terlihat meningkat. Selain itu, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran juga sudah baik, sebagian besar siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, dan ada sebagian siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Respons siswa terhadap pendekatan analisis dengan metode STAD pada pembelajaran siklus II sudah baik. Siswa tampak senang ketika menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara bergantian. Selain itu, siswa juga merasa tertarik karena pendekatan dan metode yang digunakan memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

4.1.4.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus II selesai dan setelah memperoleh nilai hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Kegiatan wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan respons siswa terhadap pembelajaran. Kegiatan wawancara ditujukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang mendapat nilai terendah.

Tanggapan siswa yang mendapat nilai tertinggi, yaitu “ Saya merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena saya dapat saling bercerita secara bergantian.” Begitulah salah satu ucapan yang disampaikan R 4 pada saat wawancara dengan guru. Siswa juga mengatakan materi yang disampaikan guru sudah jelas. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca karena melalui pendekatan analisis siswa memperoleh kemudahan dalam menuliskan pokok-pokok cerita serta dengan metode STAD siswa merasa lebih mudah dalam merangkai pokok cerita karena dilakukan secara berpasangan dan saling menilai atau melengkapi cerita yang disampaikan secara bergantian. Selain itu, setelah pembelajaran selesai siswa menyatakan memperoleh manfaat, yaitu mendapat pengetahuan baru mengenai konsep dan langkah yang tepat, efektif, dan menyenangkan untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Melihat begitu pentingnya pendekatan dan metode yang digunakan guru, siswa memberi saran agar pendekatan analisis dengan metode STAD digunakan lagi pada pertemuan berikutnya dengan materi yang berbeda.

Tanggapan siswa yang mendapat nilai sedang atau baik, yaitu “Saya merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, karena siswa dapat saling bercerita secara bergantian.” Begitulah salah satu ucapan yang disampaikan R 14 pada saat wawancara dengan guru. Siswa juga mengatakan materi pembelajaran yang disampaikan guru sudah jelas. Siswa tidak mengalami

kesulitan dalam kegiatan menceritakan kembali cerita yang dibaca karena melalui pendekatan analisis siswa menjadi lebih mudah dalam menuliskan pokok-pokok cerita serta dengan metode STAD siswa merasa lebih mudah dalam merangkai pokok cerita karena dilakukan secara berpasangan dan saling menilai atau saling melengkapi cerita yang disampaikan secara bergantian. Setelah pembelajaran selesai, siswa menyatakan memperoleh manfaat, yaitu siswa mendapat pengetahuan baru mengenai konsep dan langkah yang tepat dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Selain itu, siswa memberi saran agar pendekatan analisis dengan metode STAD digunakan lagi pada pertemuan berikutnya dengan materi yang berbeda, agar siswa dapat belajar dengan baik dan efektif, serta tidak jenuh.

Tanggapan siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang, yaitu “ Saya merasa sudah paham dalam mengikuti pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD.” Begitulah salah satu ucapan yang disampaikan R 10 pada saat wawancara dengan guru. Siswa sudah dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami dalam pembelajaran selama ini. Selain itu, siswa juga sudah dapat merasakan kesenangan belajar dengan metode STAD. Kesenangan itu diperoleh ketika bercerita secara bergantian dan saling menilai sehingga proses belajar berjalan dengan menyenangkan dan materi dapat diserap dengan mudah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus II siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif dan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

4.1.4.2.4 Dokumentasi

Data dokumentasi foto pada siklus II meliputi (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru, (2) aktivitas siswa ketika membaca intensif cerita anak, (3) aktivitas siswa ketika berdiskusi mengerjakan tugas dalam tim, (4) aktivitas siswa ketika bertanya kepada guru, (5) aktivitas siswa ketika mengerjakan tes untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca secara individu. Data-data tersebut akan diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

a)



b)



c)



d)



Gambar 7. Aktivitas Siswa saat Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus II

Gambar 7 di atas terdiri atas (a), (b), (c), dan (d). Berdasarkan keempat gambar tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah positif yaitu dapat memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh sambil mencatat materi yang dianggap penting. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi siswa sudah memperhatikan dengan baik, sungguh-sungguh dan mencatat materi yang dianggap penting. Perilaku positif siswa juga dapat dilihat pada saat aktivitas membaca intensif cerita anak yang terdapat pada gambar 8 berikut.

a)

b)

c)



d)



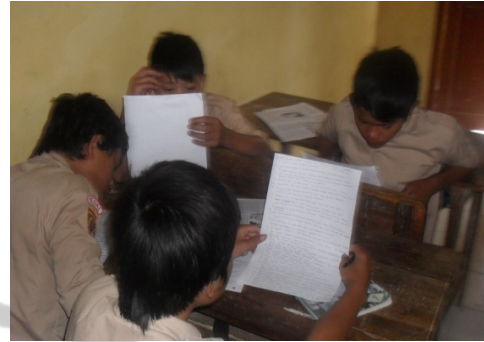
Gambar 8. Aktivitas Siswa saat Membaca Intensif Cerita Anak

Gambar 8 di atas terdiri atas (a), (b), (c), dan (d). Keempat gambar tersebut menunjukkan siswa yang melakukan kegiatan membaca intensif dengan sungguh-sungguh melalui pendekatan analisis sambil menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca. Selain itu, semua siswa sudah dapat melakukan aktivitas membaca dengan tertib tanpa melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu keefektifan membaca. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat aktivitas membaca intensif berlangsung siswa dapat membaca dengan baik, sungguh-sungguh, dan tertib sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik. Perubahan perilaku kesungguhan siswa juga dapat dilihat pada saat aktivitas merangkai pokok cerita anak yang terdapat pada gambar 9 berikut.

a)



b)



c)



d)



Gambar 9. Aktivitas Siswa ketika Merangkai Pokok Cerita di dalam Kelompok

Gambar 9 di atas terdiri atas (a), (b), (c), dan (d). Keempat gambar tersebut menunjukkan aktivitas siswa yang sedang merangkai pokok-pokok cerita dengan penuh semangat, tertib, dan sungguh-sungguh. Selain itu, semua siswa sudah dapat melakukan aktivitas merangkai pokok-pokok cerita dengan tertib tanpa melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu teman sebangkunya.

a)



b)



Gambar 10. Aktivitas Siswa ketika Bertanya pada Guru

Gambar 10 di atas terdiri atas (a) dan (b). Gambar (a) dan (b) menunjukkan siswa yang berani bertanya pada saat guru menjelaskan materi tentang cerita anak. Selain itu, mereka juga sudah berani bertanya dan menjelaskan materi ketika teman kelompoknya mengalami kesulitan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku ke arah positif serta mempunyai kemauan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran.



Gambar 11. Aktivitas Siswa saat Mengerjakan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca

Gambar 11 di atas terdiri atas (a) dan (b), (c), dan (d). Keempat gambar tersebut menunjukkan keseriusan dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tes atau evaluasi yang diberikan guru. Pada siklus II ini semua siswa mengerjakan evaluasi dengan tertib sesuai waktu yang diberikan guru tanpa diikuti dengan perilaku negatif yang menghambat jalannya evaluasi. Selain itu, tidak dijumpai

siswa yang mencontek atau bertanya kepada teman pada saat evaluasi. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku ke arah positif dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai arah guru.

4.1.5 Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan pembelajaran siklus II diketahui bahwa hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca sudah mencapai target ketuntasan minimal yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa sebesar 87,66 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam membaca intensif cerita anak dan terjadi perubahan perilaku ke arah positif.

Berdasarkan hasil observasi siswa siklus II, siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif, siswa sudah dapat menerapkan pola pembelajaran yang diterapkan guru dengan baik. Selain itu, respons siswa dalam membaca juga sudah meningkat. Keadaan seperti ini merupakan salah satu bukti bahwa terjadi perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca.

Berdasarkan hasil jurnal siswa dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta merasa menjadi lebih mudah dalam menceritakan kembali cerita yang dibaca,

karena dilakukan secara berpasangan dan saling menilai atau melengkapi cerita yang disampaikan secara bergantian. Selain itu, siswa menyatakan memperoleh manfaat dari materi yang diajarkan guru, antara lain siswa menjadi paham tentang konsep dan langkah-langkah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Berdasarkan jurnal guru dapat terlihat bahwa pada siklus II proses pembelajaran berjalan dengan baik, semua siswa siap mengikuti pembelajaran, perasaan dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan guru terlihat meningkat. Selain itu, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran juga sudah baik, sebagian besar siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, dan ada sebagian siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selain itu, dilihat dari hasil wawancara yang diwakili oleh siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang atau baik, dan siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa senang dan merasa lebih paham dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Siswa yang mendapat nilai sedang atau baik juga merasa senang belajar melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena dapat belajar sambil diskusi atau saling menilai pada saat bercerita secara bergantian sehingga suasana pembelajaran tidak terasa tegang, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah merasa sudah paham dengan materi yang disampaikan guru serta sudah dapat mengatasi kesulitan yang dialami dalam pembelajaran selama ini. Selain itu, siswa sudah dapat merasakan kesenangan belajar dengan metode STAD yaitu

dengan bercerita secara bergantian sehingga proses belajar berjalan dengan menyenangkan dan materi dapat diserap dengan mudah.

Berdasarkan hasil dokumentasi foto, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, serius, dan sungguh-sungguh. Siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif, hal itu terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu tidak dijumpai siswa yang bermain-main saat membaca, berdiskusi kelompok, dan mengerjakan evaluasi yang diberikan guru. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus II siswa mengalami peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak dan terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif, serta proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data hasil pembelajaran yang dilakukan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran membaca intensif cerita anak pada prasiklus merupakan hasil tes awal sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD, sedangkan hasil tes pembelajaran siklus I dan siklus II merupakan hasil tes setelah dilakukan pembelajaran membaca intensif menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD. Peningkatan hasil belajar juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pembahasan tentang peningkatan hasil belajar dan perubahan

perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD diuraikan pada penjelasan berikut.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Cerita Anak Siswa Kelas

VII A SMP Ma'arif Nu 02 Bumijawa

Upaya peningkatan keterampilan membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I merupakan tindakan awal penelitian menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD. Hasil tes siklus I menunjukkan hasil yang diperoleh siswa secara klasikal belum mencapai target yang ditentukan, maka peneliti mengadakan penelitian siklus II untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran membaca cerita anak pada siklus I. Setelah dilaksanakan pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siklus II, kesulitan belajar siswa dapat teratasi dan siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan keterampilan siswa dalam membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD dapat dilihat pada tabel perbandingan hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada prasiklus, siklus I, dan siklus II berikut.

Tabel 21. Perbandingan Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Katego-ri nilai	Ren tang nilai	frekuensi			Jumlah nilai			Peningkatan	
			PS	S I	S II	PS	S I	S II	PS ke SI	S I ke S II
1.	Sangat baik	90-100	-	1	16	-	90	1520	90	1430
2.	Baik	70-89	3	9	14	220	685	1110	465	425
3	Cukup	60-69	3	8	-	185	500	-	325	500
4	Kurang	0-59	23	12	-	855	580	-	275	580
Jumlah			29	30	30	1260	1855	2630	595	775
Rata-rata						43,44	61,83	87,66	18,38	25,83

Keterangan:

PS : Prasiklus

S I : siklus I

S II: siklus II

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dari prasiklus, siklus I, dan siklus II sebagaimana terlihat pada tabel 21 di atas, maka dapat diketahui bahwa keterampilan membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII A SMP Ma'arif 02 Bumijawa mengalami peningkatan, yaitu dari nilai rata-rata prasiklus 43,44, pada siklus I menjadi 61,38, dan pada siklus II menjadi 87,66. Artinya, terjadi peningkatan yang semula pada prasiklus berkategori kurang, pada siklus I menjadi berkategori cukup, dan pada siklus II menjadi berkategori baik atau dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca intensif cerita untuk menceritakan

kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 18,38 dan pada siklus I ke siklus II sebesar 25,83 %.

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa pada prasiklus belum ada siswa yang dapat mencapai nilai dari rentang 90-100, pada siklus I sudah dapat dicapai oleh satu siswa, sedangkan pada siklus II dicapai oleh enam belas siswa. Jumlah nilai dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 595 dan siklus I ke siklus II meningkat sebesar 1430. Rentang nilai 70-89 atau kategori baik pada prasiklus dicapai oleh tiga anak, pada siklus I dicapai oleh sembilan siswa, dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dapat dicapai oleh empat belas siswa. Jumlah nilai kategori baik juga meningkat sebesar 465 dari prasiklus ke siklus I dan meningkat sebesar 425 dari siklus I ke siklus II. Rentang nilai 60-79 atau kategori cukup pada prasiklus dicapai oleh tiga siswa, pada siklus I mengalami peningkatan yaitu dapat dicapai oleh delapan siswa. Selain itu, pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sudah tidak dicapai oleh siswa. Jumlah nilai cukup juga meningkat sebesar 315 dari prasiklus ke siklus I dan meningkat sebesar 500 dari siklus I ke siklus II. Rentang nilai 0-59 atau kategori kurang pada prasiklus dicapai oleh dua puluh tiga siswa, pada siklus I dicapai oleh 12 siswa, dan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai kurang pada siklus II. Peningkatan nilai yang diperoleh dari prasiklus ke siklus I sebesar 275 dan dari siklus I ke siklus II sebesar 580.

Peningkatan hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca di atas dipengaruhi oleh peningkatan tiap aspek yang meliputi (1) aspek menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca, (2) aspek kelengkapan isi cerita, (3) aspek keruntutan isi cerita, dan (4) aspek bahasa. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai peningkatan nilai tiap aspek tentang keterampilan membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada tabel 21 berikut.

Tabel 22. Perbandingan Skor Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Nilai rata-rata kelas			Peningkatan	
		PS	S I	S II	PS Ke SI	SI ke SII
1.	Menuliskan pokok-pokok cerita	16,55	22	35,33	5,45	13,33
2.	Kelengkapan isi cerita	8,79	13	17,83	4,21	4,83
3.	Keruntutan isi cerita	9,13	13,8	17,5	4,67	3,7
4.	Bahasa	8,10	13	17	4,9	3,66
	Jumlah	42,57	61,8	87,66	19,23	25,52

Berdasarkan rekapitulasi data perolehan skor tiap aspek keterampilan membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada prasiklus, siklus I, dan siklus II pada tabel 22 di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan siswa pada tiap aspek penilaian menceritakan kembali mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Hasil tes tentang menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada prasiklus sebesar 42,57, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 61,87, dan pada siklus II menjadi 87,66. Skor rata-rata tersebut diperoleh dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang hadir saat tes berlangsung.

Pada prasiklus untuk aspek menuliskan pokok-pokok cerita memperoleh nilai rata-rata sebesar 16,55, pada siklus I meningkat menjadi 22, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi sebesar 35,33. Artinya, untuk aspek menuliskan pokok-pokok cerita dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,45 dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,33. Pada prasiklus untuk aspek kelengkapan isi memperoleh nilai rata-rata sebesar 8,79, dan pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 13, sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 17,83. Hal ini menunjukkan bahwa untuk aspek kelengkapan isi cerita dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 4,21 dan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,83. Pada prasiklus aspek keruntutan cerita memperoleh nilai rata-rata sebesar 9,13, pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 13,83, sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 17,5, artinya, aspek keruntutan isi cerita dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 4,67 dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 3,7. Aspek bahasa pada prasiklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 8,1, dan pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 13, sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 16,66. Hal ini menunjukkan bahwa untuk aspek bahasa dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 4,9 dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 3,66.

Tingginya peningkatan hasil belajar yang dialami siswa tak lepas dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II. Semua kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan siswa pada siklus I, hampir tidak ditemukan lagi pada siklus II. Perubahan tersebut dilakukan dengan jalan

mengulas letak kesalahan-kesalah siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, memberi contoh cara memahami bacaan dengan cepat, tepat, dan efektif serta mengondisikan siswa untuk siap melakukan kegiatan membaca dan melakukan diskusi dengan nyaman dan menyenangkan sehingga materi dapat dipahami dengan baik. Dengan begitu, target nilai rata-rata kelas sebesar 70 yang pada siklus I belum dapat dicapai oleh siswa pada siklus II dapat dicapai oleh siswa bahkan terlampaui karena rata-rata nilai pada siklus II sebesar 87,66.

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa Kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa

Peningkatan keterampilan siswa dalam membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis data nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Kegiatan observasi dilakukan selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan untuk menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa saat pembelajaran membaca intensif cerita anak berlangsung. Perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 23. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Aspek pengamatan	Frekuensi pada siklus I		Frekuensi pada siklus II	
	Sikap Positif	Sikap Negatif	Sikap Positif	Sikap Negatif
1	24	6	29	1
2	22	8	27	3
3	22	8	28	2
4	25	5	28	2
5	18	12	30	0

Berdasarkan tabel 23 di atas diketahui bahwa hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa menjadi lebih baik. Pada kondisi awal siklus I aspek kesiapan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, masih terlihat beberapa siswa yang berbicara dengan temanya dan melamun ketika guru menjelaskan materi, sedangkan pada siklus II sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru. Pada aspek membaca intensif cerita anak siklus I, terlihat beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam membaca intensif cerita anak, sedangkan pada siklus II siswa lebih serius dan lebih sungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas membaca intensif cerita anak. Pada aspek keaktifan siswa dalam melakukan diskusi kelompok siklus I terlihat beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok seperti mengganggu temanya, malas bercerita, dan masih ada yang tengak-tengok memperhatikan kelompok lain, sedangkan pada siklus II siswa lebih serius dan lebih sungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompok. Pada aspek keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan bertanya kepada guru siklus I, siswa masih canggung dan malu-malu untuk bertanya ketika mengalami

kesulitan, sedangkan pada siklus II siswa lebih berani dan lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas.

4.2.2.2 Perbandingan Jurnal Siklus I dan Siklus II

Selain dari data observasi, perubahan perilaku ke arah yang positif juga terlihat pada perbandingan jurnal siklus I dan siklus II. Jurnal yang dibandingkan pada siklus I dan siklus II yaitu jurnal siswa dan jurnal guru.

4.2.2.2.1 Perbandingan Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II

Pengisian jurnal siswa dilakukan oleh semua siswa kelas VII A SMP Ma'arif 02 Bumijawa. Jurnal diisi pada akhir pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Tujuan pengisian jurnal siswa adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan pendapat siswa terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Berdasarkan hasil jurnal siklus I diketahui bahwa ada sebagian siswa yang masih mengalami kesulitan belajar dalam memahami cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD karena siswa merasa bingung ketika menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca, siswa beranggapan bahwa semua yang dipaparkan dalam cerita itu adalah inti atau pokok dari cerita yang dibaca. Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran melalui pendekatan analisis dengan metode STAD siswa belum mendapatkan manfaat yang penting karena siswa belum paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Hasil jurnal siswa pada siklus II menunjukkan bahwa

semua siswa menyatakan memperoleh manfaat dari materi yang diajarkan guru, antara lain siswa menjadi paham tentang konsep dan langkah-langkah dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Sebagian besar dan secara menyeluruh siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Menurut siswa pendekatan dan metode yang digunakan guru memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita yang dibaca. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh semua siswa setelah pembelajaran siklus II selesai dilakukan. Kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, siswa merasa menjadi lebih mudah dalam menceritakan kembali cerita yang dibaca, karena dilakukan secara berpasangan dan saling menilai atau melengkapi cerita yang disampaikan secara bergantian.

4.2.2.2 Perbandingan Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II

Jurnal guru diisi oleh guru pada saat pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD berlangsung. Jurnal guru memuat hal-hal yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang terjadi atau dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diungkap adalah (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, (2) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3)

respons siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, (4) suasana pembelajaran, (5) pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, dapat diketahui bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Siswa siap mengikuti pembelajaran dan merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang disajikan guru, serta minat siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. Selain itu, siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru. Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran juga cukup baik, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, namun sebagian siswa masih pasif karena belum dapat memahami materi yang disampaikan guru dan masih ada siswa yang kurang antusias selama mengikuti pembelajaran, mereka tidak mau menulis, serta masih berbicara dengan teman sebangkunya. Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, semua siswa siap mengikuti pembelajaran, perasaan dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan guru terlihat meningkat. Selain itu, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran juga sudah baik, sebagian besar siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, dan ada sebagian siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Respons siswa terhadap pendekatan analisis dengan metode STAD pada pembelajaran siklus II sudah baik. Siswa tampak senang ketika menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara bergantian. Selain itu, siswa juga merasa tertarik karena pendekatan dan metode

yang digunakan memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

4.2.2.3 Perbandingan Hasil Wawancara Siklus I dan Siklus II

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai dan setelah memperoleh nilai hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Kegiatan wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan respons siswa terhadap pembelajaran. Kegiatan wawancara ditujukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang mendapat nilai terendah.

Perubahan perilaku yang paling mencolok dapat terlihat dari tanggapan siswa yang mendapat nilai terendah karena siswa yang mendapat nilai tertinggi dan sedang rata-rata mereka sudah dapat memahami materi dan pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang, yaitu merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD, karena pembelajaran yang dilakukan hanya menunjukkan isi cerita bukan mengatasi kesulitan belajar siswa. Penjelasan yang disampaikan guru kurang dapat dipahami dengan jelas. Siswa mengalami kesulitan pada saat menentukan pokok cerita karena siswa tidak dapat menemukan pokok cerita dengan baik pada saat melakukan kegiatan membaca cerita anak melalui pendekatan analisis. Kesulitan lain, siswa tidak dapat merangkai pokok cerita menjadi cerita yang runtut karena merasa terganggu dengan teman lain sehingga dalam melakukan kegiatan kelompok kurang serius. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan pada saat

menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, siswa cenderung menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks. Pada siklus II siswa yang mendapat nilai rendah atau kurang sudah paham dalam mengikuti pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD. Siswa sudah dapat mengatasi kesulitan yang dialami dalam pembelajaran selama ini. Selain itu, siswa sudah dapat merasakan kesenangan belajar dengan metode STAD. Kesenangan itu diperoleh ketika bercerita secara bergantian dan saling menilai sehingga proses belajar berjalan dengan menyenangkan dan materi dapat diserap dengan mudah. Berdasarkan perbandingan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus II siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif dan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

4.2.2.4 Perbandingan Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II

Dokumentasi foto yang dibandingkan dalam pembahasan ini adalah data dokumentasi yang diperoleh pada pembelajaran siklus I dan siklus II berdasarkan data tiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun aktivitas yang dibandingkan (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru, (2) aktivitas siswa ketika membaca intensif cerita anak, (3) aktivitas siswa ketika berdiskusi mengerjakan tugas dalam tim, (4) aktivitas siswa ketika bertanya kepada guru, (5) aktivitas siswa ketika mengerjakan tes untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca. Berikut gambar-gambar yang menunjukkan perbandingan siklus I dan siklus II.



Siklus I

Siklus II

Gambar 12. Perbandingan Aktivitas Siswa saat Memperhatikan Penjelasan Guru pada Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 12 terlihat perbandingan aktivitas siswa saat memperhatikan penjelasan guru pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketika guru menjelaskan materi, siswa sudah memperhatikan dengan baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang melamun, kurang sungguh-sungguh, dan terlihat berbicara dengan temanya, sedangkan pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah positif yaitu dapat memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh sambil mencatat materi yang dianggap penting. Selain itu, tidak dijumpai lagi siswa yang melamun, bercanda dengan teman, dan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.



Gambar 13. Perbandingan Aktivitas Siswa saat Membaca Intensif Cerita Anak pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 13 di atas diketahui bahwa pada siklus I siswa dalam membaca intensif masih kurang serius dan kurang sungguh-sungguh yaitu masih terlihat berbicara dengan temannya. Siswa juga melakukan gerakan-gerakan yang kurang efektif seperti menggaruk-garuk kepala, memperhatikan teman lain dan merasa kurang tenang berada di dalam kelas. Pada siklus II siswa terlihat melakukan kegiatan membaca intensif melalui pendekatan analisis dengan sungguh-sungguh sambil menuliskan pokok-pokok cerita anak yang dibaca. Selain itu, semua siswa sudah dapat melakukan aktivitas membaca dengan tertib tanpa melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu keefektifan membaca. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat aktivitas membaca

intensif berlangsung siswa dapat membaca dengan baik, sungguh-sungguh, dan tertib sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik.



Siklus I

Siklus II

Gambar 14. Perbandingan Aktivitas Siswa saat Merangkai Pokok Cerita di dalam Kelompok Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 14 di atas dapat diketahui bahwa siswa melakukan kegiatan merangkai cerita anak di dalam kelompok dengan tidak sungguh-sungguh karena masih belum memperhatikan temanya dan berbicara dengan teman lain sambil tengak-tengok melihat kelompok lain. Pada siklus II siswa mengalami perubahan perilaku yaitu dapat merangkai pokok-pokok cerita dengan penuh semangat, tertib, dan sungguh-sungguh. Selain itu, semua siswa sudah dapat melakukan aktivitas merangkai pokok-pokok cerita dengan tertib tanpa melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu teman sebangkunya.

**Siklus I****Siklus II**

Gambar 15. Perbandingan Aktivitas Siswa saat Bertanya kepada Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 15 tersebut pada siklus I siswa terlihat berani bertanya pada saat guru menjelaskan materi tentang cerita anak. Keberanian tersebut belum tampak secara menyeluruh, sebagian siswa masih merasa canggung, takut, dan belum siap tentang materi yang akan ditanyakan sehingga hanya beberapa anak yang berani bertanya. Pada siklus II siswa mengalami perubahan perilaku yaitu lebih antusias dan lebih berani untuk mengajukan pertanyaan pada saat guru menjelaskan materi tentang cerita anak. Selain itu, mereka juga sudah berani menjelaskan materi ketika teman kelompoknya mengalami kesulitan.



Siklus I

Siklus II

Gambar 16. Perbandingan Aktivitas Siswa saat Mengerjakan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 16 tersebut aktivitas siswa dalam mengerjakan tes menceritakan kembali cerita anak pada siklus I belum terlihat mengerjakan dengan sungguh-sungguh karena masih ada anak yang melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu dan terlihat bingung. Selain itu, juga masih dijumpai anak yang kelihatan kesulitan sambil menyandarkan kepala di atas meja. Pada siklus II semua siswa terlihat mengerjakan evaluasi dengan tertib sesuai waktu yang diberikan guru tanpa diikuti dengan perilaku negatif yang menghambat jalanya evaluasi. Selain itu, tidak dijumpai siswa yang mencontek atau bertanya kepada teman pada saat evaluasi.

Bedasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dokumentasi pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa menjadi lebih baik. Pada kondisi awal siklus I aspek kesiapan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, masih terlihat beberapa siswa yang berbicara dengan temanya dan melamun ketika guru menjelaskan materi, sedangkan pada siklus II sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru. Pada aspek aktivitas siswa ketika membaca intensif cerita anak siklus I, terlihat beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam membaca intensif cerita anak, sedangkan pada siklus II siswa lebih serius dan lebih sungguh-sungguh dalam membaca intensif cerita anak yang diberikan guru. Pada aspek keaktifan siswa dalam melakukan diskusi kelompok siklus I terlihat beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok seperti mengganggu temanya, malas bercerita, dan masih ada yang tengak-tengok memperhatikan kelompok lain, sedangkan pada siklus II siswa lebih serius dan lebih sungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompok. Pada aspek aktivitas siswa ketika bertanya kepada guru siklus I, masih terlihat siswa yang canggung dan malu-malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, sedangkan pada siklus II siswa lebih berani dan lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, baik pada saat guru menjelaskan materi maupun pada saat siswa mengerjakan tugas. Pada aspek aktivitas siswa ketika mengerjakan tes untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca siklus I, terlihat beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tes, sedangkan pada siklus II siswa lebih serius dan lebih sungguh-sungguh dalam

mengerjakan evaluasi yang diberikan guru. Terjadinya perubahan perilaku yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan analisis dengan metode STAD dalam pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif cerita anak siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa, Tegal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

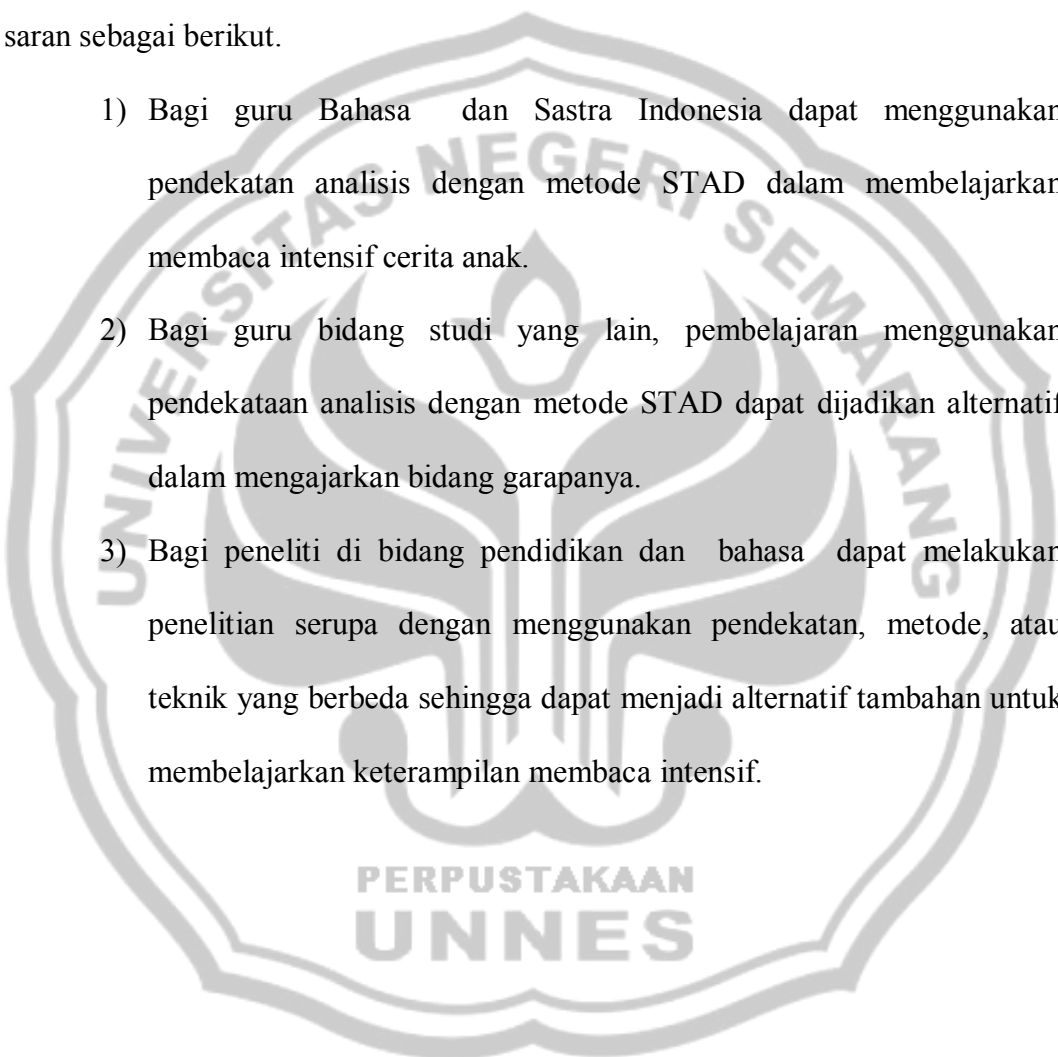
1. Adanya peningkatan keterampilan membaca intensif cerita anak pada siswa kelas VII A SMP Maarif NU 02 bumijawa setelah mengikuti pembelajaran membaca intensif untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Peningkatan keterampilan membaca intensif tersebut diketahui dari hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I mencapai 61,87 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 87,66 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan yaitu sebesar 25,79 atau 25,79% dari siklus I ke siklus II.
2. Adanya perubahan perilaku dari perilaku negatif menjadi perilaku positif pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif NU 02 Bumijawa setelah melakukan pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui peneknan analisis dengan metode STAD. Pada siklus I kesiapan siswa untuk menerima pelajaran belum terlihat penuh, masih ada siswa yang berperilaku negatif seperti melamun, mengajak teman berbicara, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan masih terlihat bingung. Pada siklus II mereka sudah siap menerima pelajaran dengan sungguh-sungguh dan sudah berani bertanya jika ada kesulitan mengenai materi yang dijelaskan guru. Selain

itu, siswa yang semula kurang semangat dalam menerima pelajaran menjadi semangat, senang, dan menikmati pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD dalam membelajarkan membaca intensif cerita anak.
- 2) Bagi guru bidang studi yang lain, pembelajaran menggunakan pendekatan analisis dengan metode STAD dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan bidang garapannya.
- 3) Bagi peneliti di bidang pendidikan dan bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan, metode, atau teknik yang berbeda sehingga dapat menjadi alternatif tambahan untuk membelajarkan keterampilan membaca intensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, N. 2003. *Belajar Praktis Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Bahasa Indonesia dan Sastra, Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryadi. 2006a. *Retorika Membaca*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Haryati, Nas. 2007. *Apresiasi Prosa*. Semarang: Unnes Press.
- Hastuti. 2005. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Teknik Cloze pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri II Klaten Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi. Unnes.
- Herdian. 2008. *Metode Pembelajaran STAD*. <http://herdy07.wordpress.com>. (Diunduh 15 Mei 2008).
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari. 2007. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Teks Berita dengan Strategi Meta Kognitif pada Siswa Kelas VIII C SMP Teuku Umar Semarang*. Skripsi. Unnes.
- Munawaroh. 2005. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Informasi untuk Bahan Diskusi melalui Metode Membaca Kalimat dengan Teknik Close Reading pada Siswa Kelas VIII F SMP N I Jaken Kabupaten Pati*. Skripsi. Unnes.
- Natalia. 2007. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Media Komik Strips dengan Metode Cooperativ Integrated Reading And Composition (CIRC) pada Siswa Kelas III SDN 02 Leyangan Grobogan*. Skripsi. Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar membaca dan pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rampan, Korrie Layun. 2003. *Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak-Anak*. <http://djohar1962.blogspot.com>. (Diunduh 23 September 2008).
- Rina. 2008. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Informasi sebagai Bahan Diskusi dengan Metode Membaca Bawah Atas dan Teknik Retensi pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Jepara*. Skripsi. Unnes.
- Rochman. 2006. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Teks Profil Tokoh dengan Pendekatan Kontekstual Inquiri pada Siswa Kelas VII B SMP N 10 Semarang*. Skripsi. Unnes.
- Sarumpaet, Riris. K. Toha. 2003. *Struktur Bacaan Anak, dalam Teknik Menulis Cerita anak*. http://www.google/averoespress/cerita_anak.com. (Diunduh 23 September 2008).
- Subyakto, Sri Utari Nababan. 1993. *Metode Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henri Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Torgesen, Joseph K. 2000. "Individual Differences in Response to Early Interventions in Reading: The Lingering Problem of Treatment Resisters," *Jurnal Kajian Membaca* Vol.8, No. 30, Desember 2000.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zifana, Mahardhika. 2009. *Pendekatan dalam Mengapresiasi puisi*. <http://Zifanalabs.blogspot.com>. (Diunduh 23 september 2008).

JURNAL GURU

Pengampu :
Sekolah : SMP 2 Ma'arif NU Bumijawa
Kelas : VII/2
Hari/tanggal :

Jurnal guru berisi uraian pendapat seluruh kegiatan yang dilihat dan dirasakan oleh guru pengampu selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD?

Jawab:

.....
.....

2. Tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung?

Jawab:

.....
.....

3. Respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung?

Jawab:

.....
.....

4. Suasana pembelajaran?

Jawab:

.....
.....

5. Pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak?

Jawab:

.....

JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

No. Absen :

Hari/tanggal :

Kelas : VII A

Tahun Pelajaran :

1. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak pada hari ini?

Jawab:

.....
.....

2. Apa kesulitan yang Anda alami dalam pembelajaran membaca intensif cerita anak?

Jawab:

.....
.....

3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pendekatan analisis dengan metode STAD yang digunakan?

Jawab:

.....
.....

4. Bagaimana kesan Anda terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?

Jawab:

.....
.....

5. Saran apa yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD?

Jawab:

LEMBAR DOKUMENTASI FOTO

1. Aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru.
2. Aktivitas siswa ketika membaca intensif cerita anak.
3. Aktivitas siswa ketika berdiskusi mengerjakan tugas dalam tim.
4. Aktivitas siswa ketika bertanya kepada guru.
5. Aktivitas siswa ketika mengerjakan tes untuk menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca.



Pengisian:

- ✓ : melakukan
- : tidak melakukan

Kategori

Sikap positif:

1. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Siswa membaca intensif dengan penuh perhatian / sungguh-sungguh.
3. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
4. Siswa aktif mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan.
5. Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca dengan baik.

Sikap negatif:

1. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Siswa tidak sungguh dalam membaca intensif dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (mondar-mandir, mengganggu teman lain).
3. Siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
4. Siswa kurang aktif dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal serta tidak bertanya ketika mengalami kesulitan.
5. Siswa tidak dapat menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca.

LEMBAR WAWANCARA

Nama Siswa :
No. Absen :
Mata Pelajaran :
Hari/tanggal :
Tahun Pelajaran :

Pertanyaan:

1. Apakah selama ini Anda berminat dengan pembelajaran membaca intensif cerita anak? Berikan alasannya!
2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD?
3. Kesulitan apa yang Anda hadapi selama mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak?
4. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam membaca intensif cerita anak?
5. Apa harapan Anda mengenai pembelajaran membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis dengan metode STAD?

TABEL REKAPITULASI NILAI SIKLUS I

No	Responden	Aspek Penilaian				Nilai	Kategori Skor
		1	2	3	4		
1.	R 1	20	10	20	10	60	Cukup
2.	R 2	20	15	15	15	65	Cukup
3.	R 3	30	10	10	10	50	Kurang
4.	R 4	30	20	20	20	90	Sangat baik
5.	R 5	30	15	20	15	80	Baik
6.	R 6	30	15	15	15	75	Baik
7.	R 7	20	10	10	10	50	Kurang
8.	R 8	20	15	15	15	65	Cukup
9.	R 9	20	15	15	10	60	Cukup
10.	R 10	10	5	10	10	35	Kurang
11.	R 11	30	15	15	15	75	Baik
12.	R 12	30	15	15	15	75	Baik
13.	R 13	30	15	15	10	70	Baik
14.	R 14	30	20	15	15	80	Baik
15.	R 15	20	10	15	15	60	Cukup
16.	R 16	30	15	20	15	80	Baik
17.	R 17	20	15	15	15	65	Cukup
18.	R 18	20	10	10	10	50	Kurang
19.	R 19	20	10	15	10	55	Kurang
20.	R 20	20	10	10	10	50	Kurang
21.	R 21	20	10	15	10	55	Kurang
22.	R 22	20	15	15	15	65	Cukup
23.	R 23	20	10	10	10	50	Kurang
24.	R 24	10	10	10	15	45	Kurang
25.	R 25	30	15	15	15	75	Baik
26.	R 26	10	10	10	15	45	Kurang
27.	R 27	30	15	15	15	75	Baik
28.	R 28	20	15	10	10	55	Kurang
29.	R 29	20	15	15	10	60	Cukup
30.	R 30	10	5	10	15	40	Kurang
31.	Jumlah	660	390	415	390	1855	

TABEL REKAPITULASI NILAI SIKLUS II

No	Responden	Aspek Penilaian				Nilai	Kategori Skor
		1	2	3	4		
1.	R 1	30	15	20	15	80	Baik
2.	R 2	30	15	20	15	80	Baik
3.	R 3	30	15	15	10	70	Baik
4.	R 4	40	20	20	20	100	Sangat baik
5.	R 5	40	20	20	15	95	Sangat baik
6.	R 6	40	20	15	15	90	Sangat baik
7.	R 7	40	20	15	15	90	Sangat baik
8.	R 8	40	20	15	15	90	Sangat baik
9.	R 9	40	20	15	15	90	Sangat baik
10.	R 10	30	15	15	20	80	Baik
11.	R 11	30	15	20	20	85	Baik
12.	R 12	40	20	20	20	100	Sangat baik
13.	R 13	30	15	15	20	80	Baik
14.	R 14	30	15	15	10	70	Baik
15.	R 15	40	20	15	15	90	Sangat baik
16.	R 16	40	20	20	20	100	Sangat baik
17.	R 17	40	20	20	20	100	Sangat baik
18.	R 18	40	20	20	20	100	Sangat baik
19.	R 19	40	20	20	15	95	Sangat baik
20.	R 20	30	15	15	15	75	Baik
21.	R 21	40	20	20	15	95	Sangat baik
22.	R 22	30	15	15	20	80	Baik
23.	R 23	30	15	15	20	80	Baik
24.	R 24	40	20	20	20	100	Sangat baik
25.	R 25	30	20	20	15	85	Baik
26.	R 26	30	15	20	20	85	Baik
27.	R 27	40	20	20	15	95	Sangat baik
28.	R 28	40	20	15	15	90	Sangat baik
29.	R 29	30	15	15	20	80	Baik
30.	R 30	30	15	15	20	80	Baik
31.	Jumlah	1060	535	525	510	2630	

HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN SIKLUS I

No.	Nomor Responden	Sikap Positif					Sikap Negatif				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	R 1	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
2.	R 2	√	√	-	-	√	-	-	√	√	-
3.	R 3	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
4.	R 4	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
5.	R 5	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
6.	R 6	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
7.	R 7	-	-	-	-	√	√	√	√	√	-
8.	R 8	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
9.	R 9	√	-	-	-	√	-	√	√	√	-
10.	R 10	-	-	-	-	√	√	√	√	√	-
11.	R 11	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
12.	R 12	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
13.	R 13	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
14.	R 14	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
15.	R 15	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
16.	R 16	√	√	-	√	√	-	-	√	-	-
17.	R 17	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-
18.	R 18	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-
19.	R 19	-	√	√	√	√	√	-	-	-	-
20.	R 20	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-
21.	R 21	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
22.	R 22	√	√	-	√	√	-	-	√	-	-
23.	R 23	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
24.	R 24	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
25.	R 25	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
26.	R 26	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
27.	R 27	√	√	-	√	√	-	-	√	-	-
28.	R 28	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-
29.	R 29	-	-	-	-	√	√	√	√	√	-
30.	R 30	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-

Pengisian: √ : melakukan

 - : tidak melakukan

Kategori

Sikap positif:

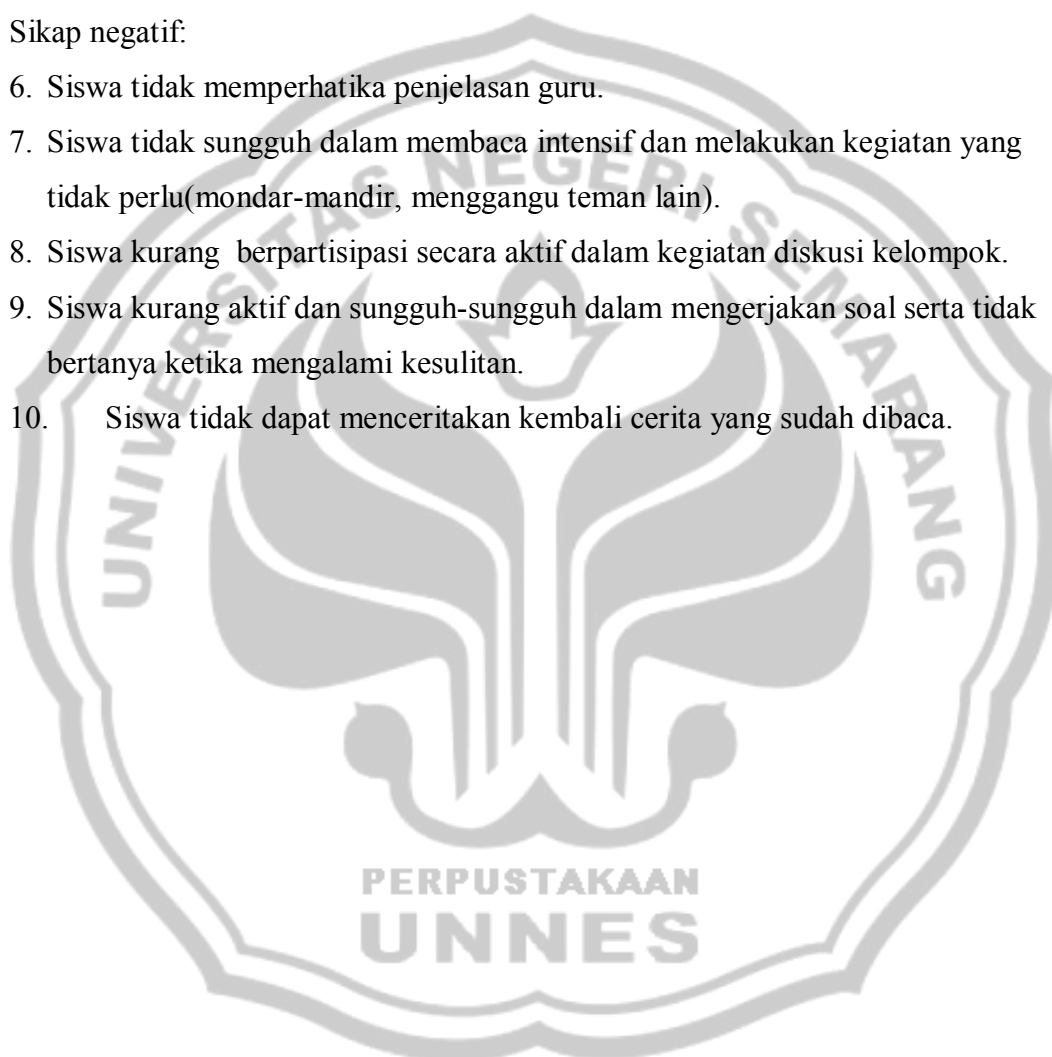
6. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.

7. Siswa membaca intensif dengan penuh perhatian / sungguh-sungguh.

8. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
9. Siswa aktif mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan.
10. Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca dengan baik.

Sikap negatif:

6. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
7. Siswa tidak sungguh dalam membaca intensif dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (mondar-mandir, mengganggu teman lain).
8. Siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
9. Siswa kurang aktif dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal serta tidak bertanya ketika mengalami kesulitan.
10. Siswa tidak dapat menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca.



HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN SIKLUS I I

No.	Nomor Responden	Sikap Positif					Sikap Negatif				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	R 1	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
2.	R 2	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
3.	R 3	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
4.	R 4	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
5.	R 5	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
6.	R 6	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
7.	R 7	√	-	√	√	√	-	√	-	-	-
8.	R 8	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
9.	R 9	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
10.	R 10	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-
11.	R 11	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
12.	R 12	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
13.	R 13	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
14.	R 14	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
15.	R 15	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
16.	R 16	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-
17.	R 17	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
18.	R 18	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
19.	R 19	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
20.	R 20	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
21.	R 21	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
22.	R 22	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
23.	R 23	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
24.	R 24	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
25.	R 25	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
26.	R 26	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
27.	R 27	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
28.	R 28	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
29.	R 29	√	√	√	-	√	-	-	-	√	-
30.	R 30	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-

Pengisian: √ : melakukan

-: tidak melakukan

Kategori

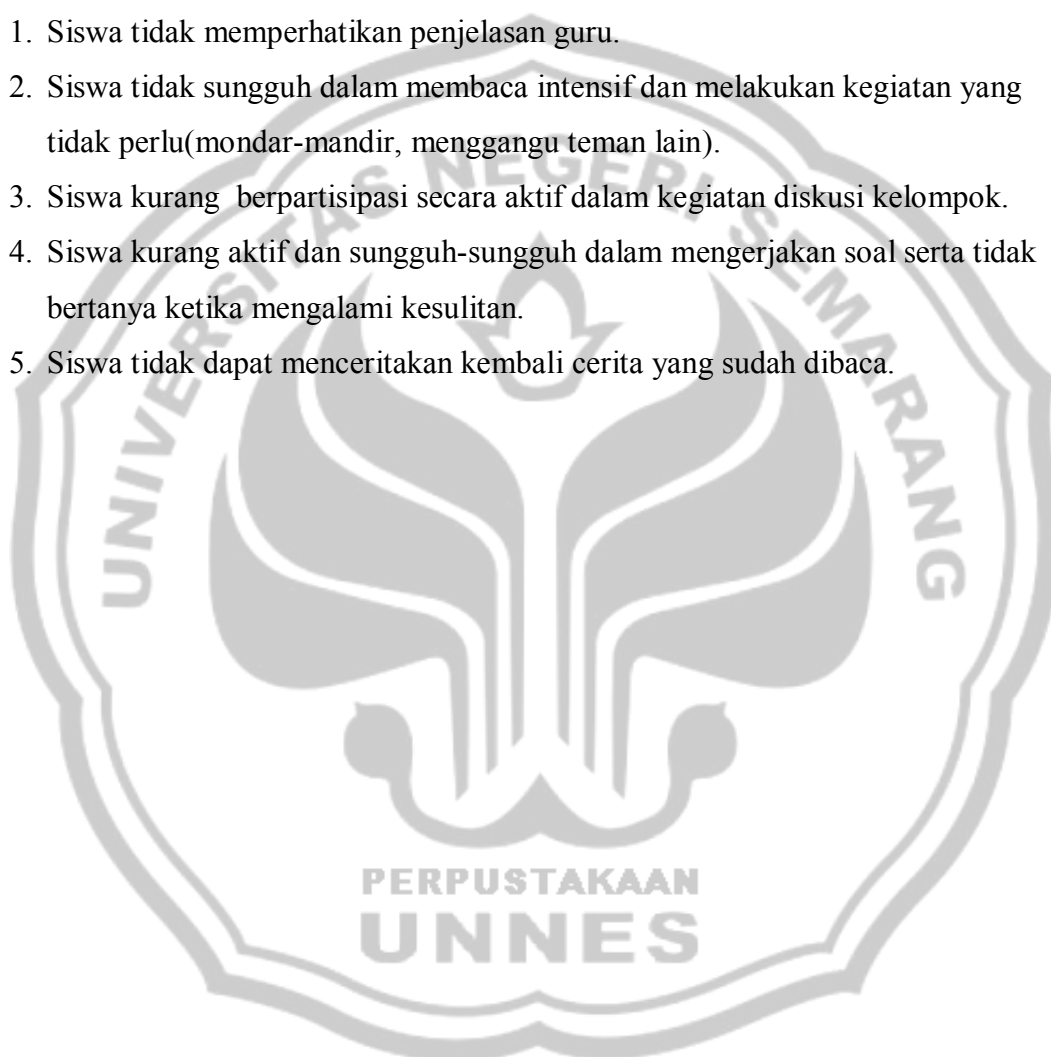
Sikap positif:

1. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Siswa membaca intesif dengan penuh perhatian / sungguh-sungguh.

3. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
4. Siswa aktif mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan.
5. Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca dengan baik.

Sikap negatif:

1. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Siswa tidak sungguh dalam membaca intensif dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (mondar-mandir, mengganggu teman lain).
3. Siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
4. Siswa kurang aktif dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal serta tidak bertanya ketika mengalami kesulitan.
5. Siswa tidak dapat menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca.



TABEL REKAPITULASI NILAI PRASIKLUS

No	Responden	Aspek Penilaian				Nilai	Kategori Skor
		1	2	3	4		
1.	R 1	20	10	10	10	50	K
2.	R 2	10	10	10	10	40	K
3.	R 3	20	10	10	10	50	K
4.	R 4	30	15	15	10	70	B
5.	R 5	30	15	15	15	75	B
6.	R 6	20	10	15	15	60	C
7.	R 7	10	5	5	5	25	K
8.	R 8	20	10	10	5	45	K
9.	R 9	10	5	5	5	25	K
10.	R 10	10	5	5	10	30	K
11.	R 11	20	10	15	15	60	C
12.	R 12	30	10	10	15	65	C
13.	R 13	10	5	5	5	25	K
14.	R 14	10	10	10	10	40	K
15.	R 15	20	10	10	10	50	K
16.	R 16	30	15	15	15	75	B
17.	R 17	10	5	5	5	25	K
18.	R 18	10	5	5	10	30	K
19.	R 19	10	5	5	5	25	K
20.	R 20	20	10	10	10	50	K
21.	R 21	10	10	10	10	40	K
22.	R 22	20	10	10	10	50	K
23.	R 23	20	5	5	5	35	K
24.	R 24	10	5	10	5	30	K
25.	R 25	10	5	5	5	25	K
26.	R 26	10	5	5	5	25	K
27.	R 27	10	10	10	10	40	K
28.	R 28	20	10	10	10	50	K
29.	R 29	20	10	10	10	50	K
30.	R 30	-	-	-	-	-	-
31.	Jumlah	480	255	265	265	1260	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**SIKLUS I**

- Sekolah : SMP 2 Ma'arif NU Bumijawa
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : VII/1
- Standar Kompetensi : 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.
- Kopetensi Dasar : 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.
- Indikator : 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita yang dibaca
2. Mampu menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang digunakan.
- Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menentukan pokok-pokok cerita yang dibaca.
2. Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang digunakan.

B. Materi Pembelajaran

1. Wacana cerita anak
2. Unsure intrinsik cerita

C. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Inkuiri (pendekatan analisis)
3. Kerja kelompok (metode STAD)
4. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a) Apersepsi, guru mengaitkan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran, yaitu tentang membaca intensif cerita anak.
 - b) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.
 - c) Guru memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a) Guru memberikan wacana cerita anak kepada siswa.
 - b) Guru menjelaskan cara membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis.
 - c) Guru memberi contoh membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis.
 - d) Siswa melakukan latihan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis untuk menemukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.
 - e) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri atas 4 anak secara heterogen berdasarkan prestasi.
 - f) Siswa di dalam kelompok menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian.
 - g) Guru berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
 - h) Guru meminta masing-masing perwakilan kelompok menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca di depan kelas, kelompok yang lain mengomentari cerita yang disampaikan.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
 - b) Guru dan siswa melakukan refleksi.
 - c) Guru memberikan tugas rumah kepada siswa.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a) Guru mengondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
 - b) Guru merefleksikan pembelajaran membaca intensif yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
 - c) Guru memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a) Guru memberikan wacana cerita anak kepada siswa.
 - b) Siswa membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis untuk menemukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.
 - c) Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk.
 - d) Siswa di dalam kelompok menyampaikan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian.
 - e) Guru berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
 - f) Guru mengondisikan siswa untuk kembali ketempat semula.
 - g) Guru memberi tes/evaluasi kepada siswa untuk dijawab secara individu.
3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - b) Guru dan siswa melakukan refleksi.

c) Guru memberikan tugas rumah kepada siswa.

E. Sumber Belajar

1. Majalah anak
2. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia
 - *Kompetensi Berbahasa Indonesia*, karya Nia Kurniati Sapari.

F. Penilaian

Teknik : Tes unjuk kerja

Bentuk Instrumen : Uji petik kerja

Soal/instrument :

Bacalah cerita anak yang berjudul "Domas."

1. Tentukan pokok-pokok cerita tersebut!
2. Ceritakan kembali cerita anak yang telah kalian baca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang digunakan!

Pedoman penyekoran

Aspek Penilaian	Kategori skor	Skor	Kriteria penilaian
Menentukan pokok-pokok cerita	Sangat Baik	40	Siswa menentukan pokok-pokok cerita secara lengkap
	Baik	30	Ada 1-2 bagian pokok cerita yang tidak ditulis
	Cukup	20	Ada 3-4 bagian pokok cerita yang tidak ditulis
	Kurang	10	Ada lima atau lebih bagian cerita yang tidak ditulis
Kelengkapan isi cerita	Sangat Baik	20	Isi cerita diceritakan dengan tuntas
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang tidak diceritakan
	Cukup	10	Ada 4-5 bagian cerita yang tidak diceritakan
	Kurang	5	Ada 5 atau lebih bagian cerita yang tidak diceritakan
Keruntutan	Sangat Baik	20	Semua bagian cerita diceritakan secara runtut
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut

	Cukup	10	Ada 3-4 bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
	Kurang	5	Ada 5 atau lebih bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
Bahasa	Sangat Baik	20	Semua bagian cerita diceritakan kembali dengan bahasa sendiri
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang diceritakan kembali dengan bahasa teks
	Cukup	10	Ada 3-4 bagian cerita yang diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks
	Kurang	5	Ada lima atau lebih bagian cerita yang diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks
Jumlah	100		

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \dots$$

Tegal, 30 Januari 2010

Mengetahui,

Peneliti,

Guru Mata Pelajaran,

Khoirunisa

NIP

Wiyono

NIM 210140606

Kepala Sekolah,

Rumini, S.Ag.

NIP 19650517 200701 2012

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**SIKLUS II**

- Sekolah : SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : VII/1
- Standar Kompetensi : 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.
- Kopetensi Dasar : 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.
- Indikator : 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita yang dibaca
2. Mampu menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang digunakan.
- Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

G. Tujuan Pembelajaran

3. Siswa dapat menentukan pokok-pokok cerita yang dibaca.
4. Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang digunakan.

H. Materi Pembelajaran

3. Wacana cerita anak
4. Unsure intrinsik cerita

I. Metode Pembelajaran

5. Tanya jawab
6. Inkuiri (pendekatan analisis)
7. Kerja kelompok (metode STAD)
8. Penugasan

J. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

4. Kegiatan Awal (10 menit)

- d) Guru mengondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- e) Guru merefleksikan pembelajaran membaca intensif yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
- f) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak.

5. Kegiatan Inti (60 menit)

- i) Guru menjelaskan letak kesalahan-kesalahan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui pendekatan analisis dengan metode STAD pada siklus sebelumnya.
- j) Guru memberikan wacana cerita anak kepada siswa.
- k) Guru mengulas kembali cara membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis disertai dengan contoh.
- l) Guru menjelaskan kiat-kiat untuk dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri.
- m) Siswa melakukan latihan membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis.
- n) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok baru, satu kelompok terdiri atas 4 anak secara heterogen berdasarkan prestasi.
- o) Guru mengondisikan tiap kelompok untuk melakukan diskusi dengan tertib supaya tidak mengganggu kelompok lain.
- p) Siswa secara berkelompok menyimpulkan pokok-pokok cerita anak yang telah ditulis dari hasil membaca melalui pendekatan analisis.
- q) Siswa di dalam kelompok merangkai pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian.

- r) Guru berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
- s) Guru meminta masing-masing perwakilan kelompok menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca di depan kelas, kelompok yang lain mengomentari cerita yang disampaikan.

6. Kegiatan Akhir (10 menit)

- d) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- e) Guru dan siswa melakukan refleksi.
- f) Guru memberikan tugas rumah kepada siswa.

Pertemuan Kedua

4. Kegiatan Awal (10 menit)

- d) Guru mengondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- e) Guru merefleksikan pembelajaran membaca intensif yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
- f) Guru memotivasi siswa agar senang mengikuti pembelajaran membaca intensif cerita anak.

5. Kegiatan Inti (60 menit)

- h) Guru memberikan wacana cerita anak kepada siswa.
- i) Siswa membaca intensif cerita anak melalui pendekatan analisis.
- j) Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan pertama.
- k) Guru mengondisikan tiap kelompok untuk melakukan diskusi secara tertib supaya tidak mengganggu kelompok lain.
- l) Siswa secara berkelompok menyimpulkan pokok-pokok cerita anak yang telah ditulis dari hasil membaca melalui pendekatan analisis.
- m) Siswa di dalam kelompok merangkai pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut secara bergantian.

- n) Guru berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
- o) Guru mengondisikan siswa untuk kembali ketempat semula.
- p) Guru memberi tes/evaluasi kepada siswa untuk dijawab secara individu.

6. Kegiatan Akhir (10 menit)

- d) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- e) Guru dan siswa melakukan refleksi.
- f) Guru memberikan tugas rumah kepada siswa.

K. Sumber Belajar

- 3. Majalah anak
- 4. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia
 - *Kompetensi Berbahasa Indonesia*, karya Nia Kurniati Sapari.

L. Penilaian

Teknik : Tes unjuk kerja

Bentuk Instrumen : Uji petik kerja

Soal/instrumen :

Bacalah cerita anak yang berjudul "Ayam Hutan Merah Menyala."

3. Tentukan pokok-pokok cerita tersebut!

4. Ceritakan kembali cerita anak yang telah kalian baca dengan berpedoman pada kelengkapan isi, keruntutan, dan bahasa yang digunakan!

Pedoman penyekoran

Aspek Penilaian	Kategori skor	Skor	Kriteria penilaian
Menentukan pokok-pokok cerita	Sangat Baik	40	Siswa menentukan pokok-pokok cerita secara lengkap
	Baik	30	Ada 1-2 bagian pokok cerita yang tidak ditulis
	Cukup	20	Ada 3-4 bagian pokok cerita yang tidak ditulis
	Kurang	10	Ada lima atau lebih bagian cerita yang tidak ditulis
Kelengkapan isi cerita	Sangat Baik	20	Isi cerita diceritakan dengan tuntas
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang tidak diceritakan
	Cukup	10	Ada 4-5 bagian cerita yang tidak diceritakan
	Kurang	5	Ada 5 atau lebih bagian cerita yang tidak diceritakan
Keruntutan	Sangat Baik	20	Semua bagian cerita diceritakan secara runtut
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
	Cukup	10	Ada 3-4 bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
	Kurang	5	Ada 5 atau lebih bagian cerita yang diceritakan dengan tidak runtut
Bahasa	Sangat Baik	20	Semua bagian cerita diceritakan kembali dengan bahasa sendiri
	Baik	15	Ada 1-2 bagian cerita yang diceritakan kembali dengan bahasa teks
	Cukup	10	Ada 3-4 bagian cerita yang diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks
	Kurang	5	Ada lima atau lebih bagian cerita yang diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa teks
Jumlah		100	

Skor maksimal = 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \dots$$

Tegal, 20 Februari 2010

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

Khoirunisa

NIP

Wiyono

NIM 210140606

Kepala Sekolah,

Rumini, S.Ag

NIP 19650517 200701 2012

